

**VARIASI FONOLOGI BAHASA DAERAH DALAM
PENGUNAAN BAHASA INDONESIA
DI DESA KOTA BARU SANTAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Fakultas Tarbiyah



OLEH:

VIXRAN ADEVIO

18541039

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

2023

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada :

Yth. Rektor IAIN Curup

di

Curup

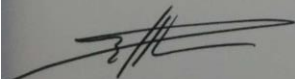
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Vixran Adevio mahasiswa IAIN yang berjudul "**Variasi Fonologi Bahasa Daerah dalam Penggunaan Bahasa Indonesia**" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian permohonan ini kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

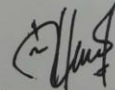
Curup, 2022

Pembimbing I



Ummul Khair, M. Pd
NIP. 196910211997012001

Pembimbing II



Agita Misriani, M. Pd
NIP. 198908072019032007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Vixran Adevio**
Nomor Induk Mahasiswa : **18541039**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Tadris Bahasa Indonesia (TBI)**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dituliskan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 2022


Vixran Adevio
18541039



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani, No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <https://www.iaincurup.ac.id> Email: Admin@iaincurup.ac.id Kotak Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 498 /In.34/FU/PP.00.9/03/2023

Nama : **Vixran Adevio**
NIM : **18541039**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Tadris Bahasa Indonesia**
Judul : **Variasi Fonologi Bahasa Daerah dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Desa Kota Baru Santan**

Telah dimunaqsyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,

pada:

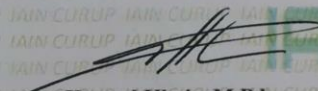
Hari/Tanggal : **Rabu, 22 Februari 2023**
Pukul : **13.30 s/d 15.00 WIB**
Tempat : **Gedung Munagasah Fakultas Tarbiyah Ruang 01 IAIN Curup**

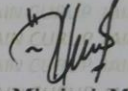
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,


Sekretaris,



Ummul Khair, M.Pd
NIP. 196910211997012001


Agita Misriani, M.Pd
NIP. 198908072019032007

Penguji I,


Penguji II,


Dr. Murni Yanto, M.Pd
NIP. 196512121989031005


Zelvi Iskandar, M.Pd
NIDN. 2002108902

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP. 196508261999031001



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta karunianya kepada penulis, sehingga dapat menjalankan perkuliahan sampai kepada penyusunan skripsi yang berjudul **“Variasi Fonologi Bahasa Daerah dalam Penggunaan Bahasa Indonesia”**.

Kemudian sholawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman yang kaya akan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S-1) dalam ilmu Tadris Bahasa Indonesia (TBI) di Institut Agama Islam Negeri Curup.

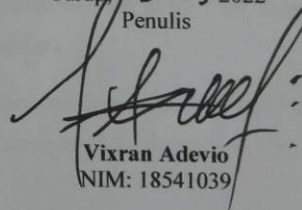
Dalam penulisan ini tentunya penulis banyak di bantu dan dibimbing oleh berbagai pihak, maka dari itu sudah sepatutnya penulis banyak berterima kasih terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Curup. Bapak Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum., selaku Dekan I.
3. Bapak Dr. M. Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.I., selaku wakil Dekan II.
4. Ibu Ummul Khair, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia sekaligus pembimbing I.
5. Ibu Agita Misriani, M.Pd., selaku pembimbing II.
6. Bapak pimpinan dan staf perpustakaan IAIN Curup yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk pemanfaatan perpustakaan dalam penyelesaian skripsi.

6. Bapak pimpinan dan staf perpustakaan IAIN Curup yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk pemanfaatan perpustakaan dalam penyelesaian skripsi.
7. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di bangku perkuliahan.

Tiada gading yang tak retak tak ada satupun yang sempurna di dunia ini. Hanya Allah yang maha sempurna. Begitu halnya dengan penulis, sebagai manusia tentunya banyak memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun. Demikian, semoga karya tulis ilmiah ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Curup, 06-03-2022
Penulis



Vixran Adevio
NIM: 18541039

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Surat Permohonan Seminar Proposal
- B. Berita Acara Seminar Proposal
- C. Permohonan Izin Penelitian
- D. Surat Keterangan Pembimbing
- E. Kartu Konsultasi Pembimbing Skripsi
- F. Kata-kata sambutan
- G. Foto-foto Observasi
- H. Foto-foto Wawancara

HALAMAN PERSEMBAHAN

Allhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT., diri ini tiada daya tanpa kekuatan dari-Mu. Engkau telah memberikan kekuatan, serta memberikan bekal kepadaku ilmu pengetahuan. Sholawat serta salam kepada suri tauladanku Nabi Muhammad SAW. Semoga syafa'atmu dapat kurasakan dipenghujung hari ini.

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tuaku, bapak Arlan Giade dan ibu Kasrawati tersayang yang selalu membimbing dan memberikan do'a serta semangat buat saya dan tak pernah lelah mendidik saya untuk selalu mencari ilmu, belajar, ibadah, dan berdo'a, serta dorongan. Keikhlasan dan ketulusan yang selalu menjadi landasan dalam berjuang, sehingga saya bisa selalu kuat dalam menyelesaikan studi ini.
2. Pembimbing 1 Bunda Ummul Qhair, M.Pd. Terima kasih atas bimbingan dan motivasi Bunda selama ini kepada saya semoga ilmu yang Bunda berikan selama ini bermanfaat.
3. Bunda Agita Misriani, M.Pd. selaku pembimbing 2 dan juga sebagai pembimbing akademik saya yang banyak membantu dan selalu memberikan semangat kepada saya, terima kasih atas bimbingannya dan motivasi Bunda selama ini yang telah sabar membimbing saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga ilmu yang bapak ibu berikan bermanfaat.
4. Kakakku tercinta Vixter Sanjaya yang selalu memberikan semangat, do'a dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Adikku tercinta Tri Rizki yang selalu memberi semangat dan sebagai penyemangat dan menjadi salah satu orang terpenting di hidup saya sehingga saya bisa selesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Teruntuk NIM 17591161 terimakasih atas dukungannya, setiap hari memberikan semangat dan membantu saya sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
7. Kepala Desa serta perangkat desa Kota Baru Santan Kabupaten Lebong Ibu Welistari, selaku kepala desa, Bapak Eko Anderman, selaku bendahara dan. terima kasih sudah mengizinkan saya melakukan penelitian disana, dan sudah membimbing saya selama penelitian.
8. Teruntuk Prodi Tadris Bahasa Indonesia dari Kaprodi, dosen, serta semua mahasiswa yang selalu memberikan pengajaran dan pengalaman yang begitu berharga.
9. Almamater IAIN Curup, Agama, dan Bangsaku.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(QS. Ar-Ra“d : 11)

“Kamu tidak perlu menjadi luar biasa untuk memulai, tapi kamu harus memulai untuk menjadi luar biasa”

(Zig Ziglar)

“Orang yang beruntung bukanlah orang yang memiliki segalanya tetapi orang beruntung orang yang bisa memanfaatkan waktunya sebaik mungkin”

(Vixran Adevio)

ABSTRAK

Vixran Adevio, 18541039, **Variasi Fonologi Bahasa Daerah dalam Penggunaan Bahasa Indonesia**

Abstrak : Bahasa Indonesia adalah bahasa kenegaraan dan didalamnya terdapat Fonologi yang mengkaji tentang bunyi-bunyi bahasa dan proses terbentuk dan perubahan bahasa, dapat kita ketahui bahwa Bahasa Rejang itu tersendiri memiliki perbedaan bahasa yang sangat mencolok terhadap Bahasa Indonesia dalam bunyi bahasa yang di hasilkan saat menggunakan Bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui Bahasa Daerah yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi saat masyarakat tersebut berbicara menggunakan Bahasa Indonesia yang benar dan baku, dapat kita ketahui secara rinci logat dari masyarakat itu dapat berpengaruh saat menggunakan Bahasa Indonesia yang baku, peneliti juga meneliti Vokal, Konsonan dan Semi Vokal, pengaruh saat mereka menggunakan Bahasa Indonesia. Jenis penelitian yang di gunakan penulis adalah penelitian lapangan (*Field Reseaech*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dengan perekaman vidio dan foto, teknik catat, hasil penelitian dari penelitian ini dapat di simpulkan masih ada kesalahan dalam hal pengucapan dalam Bahasa Indonesia baik Fonem Vokal maupun konsonan ada yang tertinggal dan Temuan dari perubahan fonem yang dituturkan oleh penutur Bahasa Daerah yaitu fonem konsonan /k/ diubah menjadi /s/, fonem konsonan /b/ dan /k/ jadi /t/, fonem vokal /i/ jadi /e/ dan fonem konsonan /l/ jadi /k/, fonem konsonan /f/ jadi /p/, fonem vokal /i/ jadi /e/ dan diftong /ai/ jadi /e/, /au/ jadi /o/. Temuan dari penambahan fonem yang dituturkan oleh penutur Bahasa Daerah yaitu penambahan bunyi glotal stop [ʔ] di akhir kata, fonem /n/ dan /m/ ditambahkan menjadi /ng/, dan penambahan bunyi akibat penekanan fonem bentuk tersebut digunakan dengan memperpanjang dan melakukan penekanan pada suku kata kedua.

Kata kunci: Variasi Fonologi, Sociolinguistik, Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia.

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori.....	9
1. Sociolinguistik	9
2. Kajian Fonologi.....	10
3. Masyarakat Tutur.....	20
4. Bahasa Daerah.....	23
5. Bahasa Indonesia	25
6. Kedwibahasaan.....	26
7. Interferensi	29
8. Gejala Bahasa	30
B. Penelitian Relevan.....	31
C. Kerangka Pikir	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
C. Jenis Data dan Sumber Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis Data	44
F. Uji Keabsahan Data.....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Wilayah Penelitian	50
B. Hasil Penelitian	54

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	88
B. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.....	47
Tabel 3.2.....	48
Tabel 4.1.....	58
Tabel 4.2.....	60
Tabel 4.3.....	61
Tabel 4.4.....	63
Tabel 4.5.....	65
Tabel 4.6.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	18
Bagan 1.1.....	39

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia adalah bahasa kenegaraan dan didalamnya terdapat fonologi yang mengkaji tentang bunyi-bunyi bahasa dan proses terbentuk dan perubahan bahasa, kita juga dapat melihat bahwa bahasa daerah yang lebih dominan di gunakan dalam bahasa keseharian masyarakat setempat atau mereka berkomunikasi dengan bahasa dari daerah mereka masing-masing, hal ini mengakibatkan masyarakat tidak bisa menggunakan Bahasa Indonesia, peneliti akan mengkaji proses terbentuknya intonasi nada saat mereka menggunakan Bahasa Indonesia dari nada yang keluar melalui indra pengucapan, intonasi suara dan cara penyampaiannya masih terbawa dengan gaya bicara dari daerah masing-masing, hal ini tidak banyak masyarakat Indonesia yang terafiliasi oleh bahasa daerah baik secara pengucapan maupun arti dari bahasa tersebut, kebiasaan berbahasa daerah ini berdampak terhadap Bahasa Indonesia.¹

Bahasa Rejang di Desa Kota Baru Santan Kabupaten Lebong juga dapat berpengaruh pada bidang fonologi yaitu dalam hal pengucapan dan bunyi yang dihasilkan, seperti yang dapat kita ketahui bahwa Bahasa Rejang itu tersendiri memiliki perbedaan bahasa yang sangat mencolok terhadap bahasa Indonesia dalam bunyi bahasa yang dihasilkan saat menggunakan

¹ Redaksi, Tim. "Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa." *Pus. Bahasa, Dep. Pendidik. Nas* (2008). hlm 75

Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan apakah Variasi Fonologi saat menggunakan Bahasa Indonesia ini sangat berpengaruh di kehidupan kita. Melalui perkembangan Ilmu Teknologi semakin maju maka perlu kita ketahui tingkat perkembangan bahasa itu sangat penting apalagi dengan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan, tapi dapat kita lihat sekarang bahwa bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat bersamaan dalam melakukan komunikasi satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi kita mengabaikan tentang bunyi yang di hasilkan saat menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Orang tua juga dapat mempengaruhi bahasa anaknya karena yang mereka ajarkan dari kecil adalah Bahasa Daerah. Maka dari itu kita selaku orang tua harus memberikan pendidikan layak kepada anak kita, sesuai dengan hadist menuntut ilmu berikut ini.

بِالْعِلْمِ فَعَلَيْهِ أَرَادَهُمَا وَمَنْ بِالْعِلْمِ، فَعَلَيْهِ الْآخِرَةَ أَرَادَ وَمَنْ بِالْعِلْمِ، فَعَلَيْهِ الدُّنْيَا أَرَادَ مَنْ

Artinya: "Barang siapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu," (HR Ahmad).

Perlu kita kaji lagi jika anak tersebut menggunakan Bahasa Rejang dari mereka kecil tidak menutup kemungkinan mereka tidak bisa bahasa Indonesia saat mereka masuk sekolah dan saat mereka dewasa apakah mereka bisa terlepas dengan gaya bahasa dan logat bicara saat mereka menggunakan Bahasa Daerah dengan melihat aspek Fonologinya apakah mereka bisa mendistribusikan bahasa yang dihasilkan.

Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah memiliki hubungan yang sangat erat, untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Bahasa Indonesia ini terhadap Bahasa Daerah khususnya di Desa Kota Baru Santan Kabupaten Lebong, maka penulis akan menggunakan riset kepada beberapa penduduk di sana untuk mengetahui apakah Bahasa Rejang dapat berpengaruh pada cara pengucapan dan struktural dalam Bahasa Indonesia itu sendiri maka dari situlah yang melatar belakangi saya sebagai penulis untuk meneliti apakah Bahasa Rejang berpengaruh terhadap bahasa Indonesia itu sendiri.²

Berikut hasil observasi awal yang saya lakukan pada tanggal 03 Januari 2022. Yang saya lihat di lapangan bahwa pada kasus variasi fonologi ini sangat menarik sekali untuk saya bahas karena setiap saya mengikuti acara di kantor desa atau dimanapun itu di daerah lebong masih banyak sekali pengucapan yang membuat saya menjadi penasaran akan ketepatan dalam pengucapannya dan dari segi variasi fonologinya, sehingga hal ini membuat keingintahuan saya dengan apa saja variasi fonologi Bahasa Daerah dalam penggunaan Bahasa Indonesia.

Penelitian serupa juga di lakukan oleh Miftahunnur, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makasar Tahun 2016, dengan judul “*Kemampuan Fonologi Dan Leksikon Pada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makasar*”. Tujuan penulis di sini mengetahui kemampuan fonologi anak penyandang autis dan bagaimana leksikon anak

² Asmahanah, Salati, and Arita Marini. "Dinamika Asal Mula Bahasa Rejang dan Problematika Upaya Pelestarian di Sekolah Dasar Bengkulu Utara." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana.2020*. hlm 67-80

penyandang autis Kemampuan Fonologi dan Leksikon pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan. Skripsi, Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, 2016. (Dibimbing oleh Dr. Ramly, M.Hum. selaku pembimbing I dan Dr. H. Muh. Taufik, M.Hum. selaku pembimbing II) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan fonologi dan leksikon pada anak autis di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian yang di lakukan oleh Miftahunnur, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makasar Tahun 2016, dengan judul “Kemampuan Fonologi Dan Leksikon Pada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makasar), memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan di mana sama-sama meneliti tentang fonologi dan perbedaanya yaitu dalam penelitian saya yaitu penelitian ini terfokus pada variasi fonologi bahasa sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Miftahunnur yaitu dia memfokuskan pada leksikon dan bahasa anak.

Dari fenomena di atas bahwa fonologi bahasa anak sudah diteliti dan itu menjadi sumber acuan saya untuk melakukan penelitian dan supaya masyarakat juga tau apasih fonologi itu dan apa pentingnya variasi fonologi dalam kehidupan bermasyarakat dan penulis tertarik untuk mengembangkan tentang **“Variasi Fonologi Bahasa Daerah dalam Penggunaan Bahasa Indonesia”**

B. Identifikasi Masalah

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang sangat penting bagi seluruh Rakyat Negara Indonesia karena Bahasa Indonesia itu sendiri merupakan Bahasa Resmi atau Bahasa Nasional yang digunakan Rakyat Indonesia untuk berkomunikasi resmi yang diajarkan di sekolah-sekolah digunakan untuk disiarkan di media elektronik dan digital, sebagai Negara dengan tingkat *multilingual* (terutama *Trilingual*) teratas di dunia mayoritas orang Indonesia juga mampu bertutur dalam Bahasa Daerah mereka masing-masing atau bahasa suku mereka sendiri dan tidak luput dari suku Rejang itu sendiri tepatnya berada di Kabupaten Lebong yang dapat mempengaruhi Bahasa Indonesia itu sendiri saat menggunakan bahasanya.

Pada penelitian ini penulis ingin mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat banyaknya kesalahan dalam hal pengucapan maupun pelafalan dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Bahasa Indonesia dan Bahasa Rejang masih banyak yang terampur saat memberikan kata sambutan menggunakan Bahasa Indonesia.
3. Terdapat perbedaan pengucapan yang sangat signifikan yang digunakan oleh masyarakat maupun tokoh masyarakat di Desa Kota Baru Santan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang ada cukup banyak atau bersifat umum, agar penelitian ini terarah atau terfokus dan peneliti bisa

meneliti proposal ini secara mendalam, maka peneliti membatasi permasalahannya:

1. Di dalam hal pengucapan yang diteliti oleh peneliti yaitu pengucapan secara umum yang masyarakat gunakan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengenai hal pengucapan tersebut peneliti meneliti pengucapan yang bertitik pada Desa Kota Baru Santan, Kab.Lebong, Propinsi Bengkulu.
3. Peneliti membatasi umur pada penelitian ini yaitu dari umur 20-30 Tahun.
4. Kaidah bahasa dan strukturalnya peneliti melakukan penelitian yang bersipat deskriptip dan menggunakan bahasa dalam percakapan saling bersangkutan yang masyarakat gunakan dalam kesehariannya.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana fenomena kebahasaan khususnya pada tataran fonologis dan proses perubahan bunyi ketika penutur menggunakan Bahasa Indonesia di Desa Kota Baru Santan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengkaji secara mendalam fenomena kebahasaan khususnya pada tataran fonologis, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Bentuk perubahan bunyi fonem;
2. Mendeskripsikan penambahan bunyi fonem;
3. Pelepasan bunyi fonem; dan
4. Ketidak aturan bentuk fonem.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah narasi yang objektif yang menggambarkan hal-hal yang diperoleh setelah sesuatu tujuan penelitian telah terpenuhi, jadi manfaat dalam penelitian kali ini adalah.

1. Manfaat Toeritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pengembangan teori kebahasaan dan menambah informasi khazanah penelitian kajian fonologi sebagai disiplin ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi kebahasaan khususnya pada aspek fonologi di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Peneliti mengharapkan dapat menambah ilmu serta pemahaman dan pengalaman yang secara luwes tentang bahasa rejang itu dan apa pengaruhnya bahasa rejang itu terhadap bahasa Indonesia dan secara tidak langsung peneliti dapat mengerti dan memahami secara garis besar apakah bahasa Indonesia itu dapat dipengaruhi oleh Bahasa Daerah terutama bahasa rejang dan untuk kedepannya peneliti tidak kebingungan kalau bahasa itu mungkin dari logatnya atau dari cara pengucapannya berbeda.

b. Bagi Masyarakat

Kehidupan sehari-hari mungkin masyarakat yang masih awam tentang bahasa yang baku dapat menerima bahasa baku itu secara baik

setelah mereka membaca penelitian ini mungkin di masyarakat yang tidak tau tentang bahasa yang baku mungkin mereka akan tergerak hatinya untuk belajar bahasa Indonesia yang baku.

Masyarakat juga mengetahui permasalahan bahasa dalam diri mereka dan dapat mengetahui apakah saat mereka bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia mereka tau letak kesalahan mereka saat menuturkan bahasa tersebut dan melanturkan logat suara yang mereka keluarkan tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini diperlukan beberapa teori pendukung dalam beberapa permasalahan yang ada pada kajian teori ini diuraikan tentang teori-teori yang mendasari permasalahan pada penelitian adapun uraian selanjutnya dijelaskan pada berikut ini.

A. Kajian Teori

1. Sociolinguistik

Sosio mengandung makna masyarakat dan yang terkait dengan masyarakat (sistem, struktur, tradisi, adat, kebudayaan dll.), sedangkan Linguistik bermakna ilmu tentang bahasa(dari unsur terkecil sampai satuan yang paling lengkap), Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan kita. Hal ini harus kita sadari benarbenar. Terutama dalam keanekaragaman bahasa di Indonesia yang begitu banyak. Keragaman bahasa inilah yang menyebabkan situasi Sociolinguistik di Indonesia menjadi bervariasi. Ini terjadi karena Indonesia adalah salah satu Negara terkaya di seluruh permukaan bumi. Dari jumlah total sekitar lima sampai enam ribu bahasa barang kali lebih yang digunakan oleh sekitar 215 juta penutur bahasa

pada tahun 1990, terutama pada tahun 2012 banyak bahasa yang berdatangan sehingga mempengaruhi bahasa di Indonesia.

Inilah yang menarik bagi penulis, untuk mengemukakan Situasi Sociolinguistik di Desa Kota Baru Santan, banyak juga masyarakat yang jelas-jelas dalam kesehariannya menggunakan Bahasa Indonesia. Namun, dengan seringnya menggunakan Bahasa Daerah sehingga mereka lupa akan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. Kajian Fonologi

Bahasa yang eksis di dunia direalisasikan dalam bentuk bunyi. Kajian mengenai bunyi dalam tata Bahasa selalu menjadi pokok dalam kajian tulisan atau tata aksara yang tidak selalu muncul dalam bahasa manusia. Namun pada kajian bahasa yang dianalisis bukanlah bunyi yang serampangan, melainkan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang memiliki peran dalam bahasa. Bunyi-bunyi yang dimaksud di sebut sebagai bunyi bahasa.³

Proses ilmu fonologi pertama kali akan digambarkan pada analogi ini “Ketika Anda mendengar seseorang berbicara, bernyanyi, berpidato di depan umum atau berbincang via handphone. Maka Anda akan mendengar runtutan bunyi-bunyi yang saling berkaitan dan akhirnya terdengar menjadi sebuah kata yang kita pahami, kata tersebut saling bertautan maka akan membentuk frasa, klausa dan kalimat yang

³ Alwi, Hasan, dkk. (1998). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. hlm 89

terdapat konteks di dalamnya. Tidak hanya itu, Anda pun akan merasakan runtutan bunyi tersebut ada yang keras ada nada yang pelan, kadang-kadang runtutan bunyi tersebut dipanjangkan atau dipotong-potong menjadi sebuah jeda”

Misalnya runtutan bunyi tersebut sebagai berikut:

[hari ini saya tidak bisa masuk kerja karena sakit perut]

Bunyi Bahasa di fonologi dapat di analisis diegmentasikan menjadi tataran atau tingkatan menjadi unsur-unsur yang ada dan di lihat dari pemotongan dan jeda. Pada tahap awal, runtutan bunyi tersebut disegmen-segmenkan melalui adanya jeda atau hentian bunyi yang paling besar. Oleh karena itu akan berbentuk sebagai berikut:

[hari ini saya tidak bisa masuk kerja] 1a [karena sakit perut] tahap selanjutnya, segmen (1a) dan (1b) dapat dibagi lagi menjadi segmen yang lebih kecil, sebagai berikut:

1a1 [hari ini]

1a2 [saya tidak bisa]

1a3 [masuk kerja]

1b1 [karena]

1b2 [sakit perut]

Tahap ini analisis pada ilmu fonologi tidak berhenti sampai di sini. Selanjutnya analisis mensegmentasikan runtutan bunyi tersebut ke segmen yang lebih kecil. Misal segmen 1a1,1a2,1a3,1b1, dan 1b2 akan dibagi lagi menjadi bentuk sebagai berikut:

1a11 [hari]

1a12 [ini]

1a21 [saya]

1a22 [tidak]

1a23 [bisa]

1a31 [masuk]

1a32 [kerja]

1b21 [sakit]

1b22 [perut]

Tahap berikutnya runtutan bunyi tersebut disegmenkan berdasarkan silaba atau yang biasa dikenal sebagai suku kata. Misal segmen 1a21 [saya] akan disegmenkan menjadi bentuk [sa] dan [ya], atau segmen 1a32 [kerja] akan disegmenkan menjadi bentuk [ker] dan [ja], begitupun segmen 1b22 [perut] akan disegmenkan menjadi bentuk [pe] dan [rut].

Silaba adalah rentetan bunyi yang dicirikan dengan sebuah satuan bunyi paling nyaring, yang bisa diiringi oleh bunyi lain di depan, di belakang atau bersamaan di depan dan di belakang. Hadirnya puncak kenyaringan sonaritas tersebut yang mencirikan silaba tersebut⁴

Tingkat kenyaringan sonaritas biasanya ditandai oleh sebuah bunyi Vokal. Oleh karena itu, dapat dikatakan untuk menentukan jumlah

⁴ Chaer, Abdul. (2003). Fonologi, Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta. hlm 78

suatu bunyi bahasa, lihat saja berapa jumlah vokal yang terdapat pada runtutan bunyi tersebut.

Tahap akhir ilmu fonologi mengklasifikasikan runtutan bunyi bahasa tersebut berdasarkan fonem yang mengisinya. Misal pada, segmen 1a32 [kerja] diisi oleh fonem /k/, /e/, /r/, /j/ dan, /a/; segmen 1b21 [sakit] diisi oleh fonem /s/, /a/, /k/, /i/, dan /t/; segmen 1b22 [perut] diisi oleh fonem /s/, /a/, /k/, /i/, dan /t/

Sebagai bunyi bahasa yang minimal dapat membedakan bentuk dan makna. Pada analisis ilmu bahasa fonem ditandai dengan penggunaan simbol dua garis miring: /.../. Jadi berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan secara sederhana, bahwa pada bahasa Indonesia segmen /p/ dan /b/ adalah dua fonem karena kedua bunyi itu dapat membedakan makna.

Misal:

[pupur] - [bubur]

[parang] - [barang]

[peras] - [beras]

[perang] - [berang]

[puruk] - [buruk]

[pola] - [bola]

[puah] - [buah]

[puas] - [buas]

[pecak] - [becak]

[pecuk] - [becuk]

[peda] - [beda]

Fonem pada beberapa bahasa mempunyai perbedaan dan keunikan dalam melafalkannya. Hal tersebut tergantung pada letak fonem dari runtutan bunyi masing-masing bahasa.

Misal:

Fonem /s/ pada kata

Bahasa Indonesia [/s/usah]

Bahasa Inggris [it/s/]

Bahasa Thailand [/s/awadde ka]

Bahasa Jerman [Es#gibt]

Ilmu linguistik adalah bidang ilmu yang berfokus pada bunyi bahasa dan kaitannya sebagai pembeda makna dipelajari dalam tataran fonologi. Satuan terkecil bunyi yang memiliki sifat tidak membedakan makna disebut fon, misal fon [ph]. Sedangkan satuan terkecil bunyi yang memiliki sifat membedakan makna disebut fonem, misal fonem /p/. maksud dari bunyi yang dapat membedakan makna adalah seperti dalam situasi berikut: fonem /p/ dalam lingkup yang sama memiliki makna yang berbeda dengan fonem /b/, contoh: /panci/ dan /banci/. Adapun perwujudan-perwujudan fonem disebut sebagai alofon, misalnya dalam bahasa Inggris fonem /p/ memiliki alofon [ph] dan [p] pada kata pan ‘panci’ dan span ‘rentang waktu’.

Pakar yang menjelaskan tentang kedudukan ilmu fonologi pada tataran linguistik. Fonologi merupakan salah satu elemen kajian tata bahasa yang menelaah bunyi-bunyi bahasa.

Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Kridalaksana bahwa Fonologi adalah cabang dari ilmu linguistic yang menganalisis bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Tidak berbeda dengan dua pendapat sebelumnya, Chaer mengemukakan bahwa fonologi secara etimologi disusun dari kata fon yang berarti bunyi dan logi yang berarti ilmu, sehingga fonologi dapat disebut sebagai salah satu kajian dalam linguistic yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa.

Berdasarkan urutan tingkatan satuan bunyi yang digunakan, Chaer menyebutkan bahwa objek kajian fonologi terbagi menjadi dua yaitu fonetik dan fonemik. Perbedaannya adalah fonetik secara umum dijelaskan sebagai cabang studi fonologi yang membahas bunyi bahasa tanpa memperhatikan jika bunyi-bunyi tersebut memiliki fungsi pembeda makna atau bukan, sedangkan fonemik merupakan cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan jika bunyi-bunyi tersebut berfungsi sebagai pembeda makna.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fonologi merupakan sebuah ilmu yang berada pada rumpun bidang linguistik atau ilmu bahasa yang menyelidiki, mempelajari,

menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia beserta fungsinya. Berdasarkan tataran pada ilmu linguistik, fonologi termasuk ilmu paling awal dalam tataran linguistik. Hal ini dikarenakan bentuk yang menjadi kajian dalam ilmu fonologi adalah bunyi. Bunyi adalah satuan terkecil yang berfungsi membedakan makna. Sedangkan tataran selanjutnya adalah bentuk selanjutnya dari bunyi tersebut.

Berdasarkan tataran pada ilmu linguistik, fonologi termasuk ilmu paling awal dalam tataran linguistik. dikarenakan bentuk yang menjadi kajian dalam ilmu fonologi adalah bunyi. Bunyi adalah satuan terkecil yang berfungsi membedakan makna. Sedangkan tataran selanjutnya adalah bentuk selanjutnya dari bunyi tersebut.

- a. Bidang kajian tataran linguistik
- b. Fonologi
- c. Fonem
- d. Morfologi
- e. Sintaksis
- f. Morfem
- g. Kata
- h. Frasa
- i. Klausa
- j. Kalimat analisis wacana paragraf

Kajian pada tataran tersebut dibahas dalam masing-masing disiplin ilmu yang berbeda. Fonem yang menjadi dasar analisisnya adalah bunyi bahasa, tataran ini dianalisis oleh disiplin ilmu fonologi. Morfem atau proses pembentukan kata/ persoalan struktur internal kata (mulai dari perilaku kata, proses pembentukan kata, hingga nosi yang tampak hasil dari pembentukan kata), tataran ini dianalisis oleh ilmu morfologi. Sedangkan kata, frasa, klausa dan susunan kalimat dianalisis oleh ilmu sintaksis.⁵

a) Jenis Fonologi.

Fonologi terdiri dari dua yaitu Fonetik dan Fonemik.

a. Fonetik.

Fonetik mempelajari bagaimana bunyi-bunyi fonem sebuah bahasa direalisasikan atau dilapalkan. Fonetik juga mempelajari cara kerja organ tubuh manusia, terutama yang berhubungan dengan penggunaan dan pengucapan bahas. Dengan kata lain fonetik adalah bagian dari fonologi yang mempelajari cara penghasilan bunyi bahasa atau bagaimana suatu bunyi bahasa di produksi oleh alat ucap manusia.

⁵ Yuliati, Ria, and Frida Unsiyah. *Fonologi*. Universitas Brawijaya Press, 2018.



Fonetik dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Fonetik Organik/ Artikulatoris.

Merupakan cabang fonetik yang mempelajari mekanisme alat-alat ucap bekerja penghasil bunyi ujaran dan bagaimana bunyi itu di klasifikasikan.

2. Fonetik Auditoris.

Mengungkap mekanisme penerimaan bunyi-bunyi bahasa oleh telinga. Perhatian pertamanya adalah persepsi gelombang-gelombang bunyi oleh telinga pendengar, baik berkenaan dengan fisiologi telinga dan alat-alat dengar yang terkait.

3. Fonetik Akustik.

Mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisik dan menyelidikinya dari segi frekuensi getaran, amplitudo intensitas dan timbre (Kualitas atau bentuk suara).⁶

⁶ Zahid, I. H., & Omar, M. S. (2006). *Fonetik dan fonologi*. Akademia. hlm 67

b) Ciri – Ciri Dan Contoh Fonologi.

Fonologi memiliki dua ciri-ciri dalam Bahasa, yaitu:

1. Bahasa Resmi.

Fonologi merupakan sistem bunyi dalam bahasa yang memiliki Fonem Vokal dan Fonem Konsonan, dalam ilmu fonologi bahwa seorang pembicara harus pandai menggunakan vokal, konsonan dan artikulatoris dengan tepat.

Contoh: Fonem Vokal yaitu /a/i/u/e/o.

2. Bahasa Sehari-hari.

Fonologi dalam bahasa sehari-hari ini biasanya cenderung menggunakan Vokal e dan o karena ini melepaskan bunyi, pengenduran, penguatan dan perpaduan vokal.

Contoh: Kata yang membedakan kata /o/ dan /u/ dalam pola/pula.

c) Fungsi atau Kegunaan Fonologi.

Fonologi ini mengkaji bahasa secara umum dan fungsional. Istilah fonem dapat disimpulkan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersipat fungsional, artinya satuan Fonem ini memiliki fungsi sebagai pembeda makna.⁷

d) Fonem Bidang Fonologi

Fonologi yang sering kita kenal yaitu memiliki dua Fonem, yaitu:

⁷ Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. hlm 1-20.

1. Fonem Vokal

Vonem vokal adalah pengungkapan sebenarnya dari ciri atau satuan fonologis berupa bunyi ujaran yang tidak mendapatkan rintangan saat di keluarkan dari paru-paru bunyi Fonem vokal yaitu: a/i/u/o/e/E/ dan bunyi fonem vokal yaitu Vokal tinggi (Vokal yang di hasilkan dengan lidah tinggi), Vokal sedang (Vokal yang di hasilkan dengan posisi lidah sedang), Vokal rendah (Vokal yang di hasilkan dengan lidah rendah).

2. Fonem Konsonan

Fonem Konsonan adalah bunyi bahasa yang ketika di hasilkan mengalami hambatan-hambatan pada daerah artikulasi tertentu. kualitasnya ditentukan oleh faktor keadaan pita suara (Merapat atau merenggang-bersuara atau tidak bersuara.

Konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dari paru-paru dan mengalami rintangan saat keluarnya contoh konsonan antara lain: p/b/m/w/f/v/t/d/n/c/j/k/g/h konsonan rangkap di sebut kluster.⁸

3. Masyarakat Tutur

Kalau suatu kelompok orang atau suatu masyarakat mempunyai verbal repertoir yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu, maka dapat dikatakan bahwa kelompok orang itu atau

⁸ Sanjoko, Yohanis. "Perbandingan Karakteristik Fonem Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Lasalimu." *Kandai* 11.1 (2017). hlm 55-67.

masyarakat itu adalah sebuah masyarakat tutur (Inggris: *Speech Community*). Jadi masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Satu hal lagi yang patut dicatat, untuk dapat disebut satu masyarakat tutur adalah adanya perasaan di antara para penuturnya, bahwa mereka merasa menggunakan tutur yang sama. Dengan konsep adanya perasaan menggunakan tutur yang sama ini, maka dua buah dialek yang secara linguistik merupakan satu bahasa dianggap menjadi dua bahasa dari dua masyarakat tutur yang berbeda.

Fishman (dalam Chaer dan Agustina) menyebut “masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya.” Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang. Kata masyarakat itu kiranya digunakan sama dalam penggunaan “masyarakat desa”, “masyarakat kota”, “masyarakat Lebong”, “masyarakat Inggris”, “masyarakat Eropa”, dan yang hanya menyangkut sejumlah kecil orang seperti “masyarakat pendidikan”, atau “masyarakat linguistik Indonesia”. Dengan pengertiannya terhadap kata masyarakat seperti itu, maka setiap kelompok orang yang karena tempat atau daerahnya, profesinya, hobinya, dan sebagainya, menggunakan bentuk bahasa yang sama, serta mempunyai

penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, mungkin membentuk suatu masyarakat tutur. Bahasa mengenai masyarakat tutur sebenarnya sangat beragam, yang barangkali antara satu dengan lainnya agak sukar untuk dipertemukan.

Membatasi dengan “sekelompok orang yang menggunakan sistem isyarat yang sama”. Batasan Bloomfield ini dianggap terlalu sempit oleh para ahli sosiolinguistik sebab, terutama dalam masyarakat modern, banyak orang yang menguasai lebih dari satu ragam bahasa, dan di dalam masyarakat itu sendiri terdapat lebih dari satu bahasa. Sebaliknya, batasan yang diberikan “satu kelompok orang yang mempunyai norma yang sama mengenai bahasa”, dianggap terlalu luas dan terbuka. Masyarakat tutur yang besar dan beragam memperoleh verbal repertiornya dari pengalaman atau dari adanya interaksi verbal langsung di dalam kegiatan tertentu.

Mungkin juga diperoleh secara referensial yang diperkuat dengan adanya integrasi simbolik, seperti integrasi dalam sebuah wadah yang disebut negara, bangsa, atau daerah. Jadi, mungkin saja suatu wadah negara, bangsa, atau daerah membentuk suatu masyarakat tutur dalam pengertian simbolik itu. Dalam hal ini tentu saja yang disebut bahasa nasional dan Bahasa Daerah jelas mewakili masyarakat tutur tertentu dalam hubungannya dengan variasi kebahasaan.

Kompleksnya suatu masyarakat tutur ditentukan oleh banyaknya dan luasnya variasi bahasa di dalam jaringan yang didasari oleh pengalaman dan sikap para penutur di mana variasi itu berada. Dilihat dari

sempit dan luasnya verbal repertiornya, dapat dibedakan dua macam masyarakat tutur, yaitu pertama, masyarakat tutur yang repertoir pemakainya lebih luas, dan menunjukkan verbal repertoir setiap penutur lebih luas pula, dan yang kedua, masyarakat tutur yang sebagian anggotanya mempunyai pengalaman sehari-hari dan aspirasi hidup yang sama, dan menunjukkan pemilikan wilayah linguistik yang lebih sempit, termasuk juga perbedaan variasinya. Kedua jenis masyarakat tutur ini terdapat baik dalam masyarakat yang termasuk kecil dan tradisional maupun masyarakat besar dan modern. Hanya, masyarakat modern mempunyai kecenderungan memiliki masyarakat tutur yang lebih terbuka dan cenderung menggunakan berbagai variasi dalam bahasa yang sama, sedangkan masyarakat tradisional bersifat lebih tertutup dan cenderung menggunakan variasi dan beberapa bahasa yang berlainan. Penyebabnya kecenderungan itu adalah berbagai faktor sosial dan faktor kultural.

4. Bahasa Daerah

Kebudayaan di daerah tentu sangat berbeda sekali, walaupun kita menjaga kebudayaan yang telah nenek moyang kita jaga selama bertahun-tahun biarpun seperti itu kita juga wajib menjaga bahasa sebagai bahasa pemersatu bangsa yaitu bahasa Indonesia itu sendiri, jadi adat istiadat dan ilmu teknologi pada zaman ini tidak boleh di acuhkan juga. Bahasa Daerah

itu jangan di lupakan dan Bahasa persatuan kita juga jangan kita tingalkan karena budaya dan ilmu itu harus sinkron dalam kehidupan.⁹

Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Nasional maka jangan meremehkan Bahasa Indonesia, karena banyak sekali masyarakat yang salah menggunakan Bahasa Indonesia tersebut, tidak jarang kita mendengar bahwa Bahasa Indonesia itu dicampur dengan Bahasa Daerah dalam hal pengucapannya dan logatnya dan ini menjadi acuan masyarakat dizaman sekarang, contohnya orang jawa maka logat dan tutur bahasanya sedikit medok di sini sudah jelas bahwa orang dari suku jawa itu akan berubah logatnya saat menggunakan Bahasa Indonesia tetapi itu orang-orang tertentu karena itu tidak bisa menjadi acuan kita untuk menentukan bahwa mereka dari suku apa dan dari mana mereka berasal karna tidak semua orang jawa itu berbicara medog.¹⁰

Terjadi pada Bahasa Rejang mengenai cara bicara, tata bahasa dan logat yang digunakan masyarakat Desa Kota Baru Santan, tidak menutup kemungkinan juga saat orang leborg keluar daerah maka dari logat dan cara bicara mereka tidak dapat diubah.

Tanpa pengenalan hanya mendengar tutur katanya maka orang lain akan tau bahwa dia berasal dari orang rejang mungkin karna tutur kata dan cara dialognya itu berbeda saat menggunakan bahasa Indonesia.

⁹ Tondo, H. (2009). Kepunahan bahasa-bahasa daerah: Faktor penyebab dan implikasi etnolinguistik. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 11(2). hlm, 277-296

¹⁰ Putri, N. W. (2018). Pergeseran bahasa daerah Lampung pada masyarakat kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2). hlm 77-86.

5. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah Bahasa Kenegaraan, terdapat Fonologi yaitu mengkaji tentang bunyi-bunyi bahasa dan proses terbentuk dan perubahan bahasa. Fonologi mempunyai dua cabang ilmu bahasa yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau bagaimana suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia. Fonemik adalah bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti.¹¹

Menurut Chaer fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa.

Fungsi Bahasa Menurut Gorys Keraf, secara umum bahasa memiliki empat fungsi, yaitu:

1. Bahasa sebagai alat ekspresi diri, yaitu untuk mengungkapkan apa yang tersirat dalam hati, misalnya untuk menunjukkan keberadaan kita di tengah orang lain.
2. Bahasa sebagai alat komunikasi, untuk menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan ketahui kepada orang lain.
3. Bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, yaitu melalui bahasa kita mengenal semua adat istiadat, tingkah laku, dan tatakrama masyarakat serta mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.

¹¹ Supriani, R., & Siregar, I. R. (2012). Penelitian analisis kesalahan Berbahasa. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*. hlm 32

4. Bahasa sebagai alat kontrol sosial, yaitu melalui bahasa seseorang mempengaruhi pandangan, sikap, maupun tingkah laku orang lain agar sesuai dengan harapannya.¹²

6. Kedwibahasaan

Hampir jarang sekali ditemukan orang yang hanya menggunakan satu bahasa sekarang ini, karena banyak di antara mereka melakukan interaksi dengan orang lain yang latar belakang suku, bahasa, dan budayanya berbeda. Perbedaan latar belakang tersebut akan menyebabkan timbulnya bilingualisme bagi masyarakat penutur bahasa. Mereka akan mempraktikkan dan menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hagen Kedwibahasaan diartikan (sebagai yang) bermula pada titik tempat sang pembicara satu bahasa dapat menghasilkan ucapan-ucapan sempurna yang bermakna dalam bahasa lain. Sedang menurut Leonard Bloomfield mengartikan kedwibahasaan sebagai seorang penguasa dua bahasa secara bergantian. Kedwibahasaan seseorang ialah kebiasaan orang memakai dua bahasa dan penggunaan bahasa itu secara bergantian, seorang dwibahasawan adalah orang yang dapat memakai dua bahasa secara bergantian. Kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa, dan dwibahasawan adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa.

Dari beberapa pengertian kedwibahasaan dan dwibahasawan di atas dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah penggunaan dua

¹² Wiratno, Tri, and Riyadi Santosa. "Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial." *Modul Pengantar Linguistik Umum* (2014). hlm 112-114

bahasa atau lebih oleh seorang atau masyarakat. Sedangkan dwibahasawan mengacu pada objeknya yakni penutur itu sendiri, jadi dwibahasawan adalah orang yang dapat berbicara dengan menggunakan dua bahasa secara bergantian. Menurut Nababan bahwa penggunaan kedwibahasaan (BD dan BI) terjadi karena :

- a. Dalam Sumpah Pemuda (1928) penggunaan BI dikaitkan dengan perjuang kemerdekaan dan nasionalisme.
- b. Bahasa-bahasa daerah mempunyai tempat yang wajar di samping pembinaan dan pengembangan bahasa dan kebudayaan Indonesia.
- c. Perkawinan campur antarsuku.
- d. Perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lain yang disebabkan urbanisasi, transmigrasi, mutasi karyawan dan pegawai, dan sebagainya.
- e. Interaksi antarsuku, yakni dalam perdagangan, sosialisasi, dan urusan kantor atau sekolah.
- f. Motivasi yang banyak didorong oleh kepentingan profesi dan kepentingan hidup.

Kedwibahasaan dan kontak bahasa erat kaitannya dengan interaksi sosial masyarakat. Kedwibahasaan dapat ditandai dengan adanya fenomena kebahasaan seperti campur kode, alih kode, integrasi, interferensi, pemertahanan atau pergeseran bahasa. Kedwibahasaan dapat pula disebabkan oleh kontak bahasa (pengaruh antarbahasa, antar dialek, atau antarvariasi bahasa). Seseorang sering menggunakan lebih dari satu

bahasa dalam kesehariannya adalah sebuah fakta yang tidak dapat dialekan dalam masyarakat bilingual atau multibilingual. Hadirnya dua bahasa dalam suatu masyarakat, yaitu BI dan BD di kebanyakan wilayah Indonesia, menyebabkan terjadinya tiga kemungkinan situasi kebahasaan. Kemungkinan yang pertama adalah terjadinya “koeksistensi bahasa”, yaitu kondisi di mana kedua bahasa hidup berdampingan dan penuturnya menggunakan masing-masing bahasa tersebut berdasarkan alasan-alasan sosiolinguistik. Dalam situasi ini, pemilihan bahasa didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan seperti lawan bicara, waktu, dan tempat bicara.

Kemungkinan yang kedua adalah kedua bahasa bersatu menjadi interlanguage (antarbahasa). Proses ini biasanya dimulai dengan adanya interferensi dari salah satu bahasa ke bahasa lainnya. Hal ini biasanya terjadi setelah waktu yang sangat lama. Kemungkinan yang ketiga adalah terciptanya situasi di mana penutur bahasa memiliki kecenderungan memilih bahasa yang akan mereka pakai dalam suatu interaksi.

Pedoman pemilihan bahasa yang akan dipakai tidak lagi terbatas pada siapa lawan bicara, kapan dan di mana berbicara, tetapi mengacu pada pertimbangan ranah bicara. 23 Masyarakat bilingual atau multibilingual yang menguasai lebih dari satu bahasa akan melakukan kontak bahasa. Kontak bahasa itu terjadi antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain. Padangan Tarigan (1998:14) menyatakan bahwa kontak bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan dapat menimbulkan saling

pengaruh antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Pada umumnya bahasa yang lebih dikuasai oleh seorang dwibahasawan berpengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa berikutnya. Kondisi seperti itu berujung pada situasi penggunaan bahasa dengan menerapkan dua kaidah bahasa yang berbeda dalam satu konteks bahasa.

7. Interferensi

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Kemampuan setiap penutur terhadap bahasa satu dan bahasa dua sangat bervariasi. Ada penutur yang menguasai B1 dan B2 sama baiknya, tetapi ada pula yang tidak, malah ada yang kemampuannya terhadap B2 sangat minim. Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan terhadap B1 dan B2 sama baiknya, tentu tidak mempunyai kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu kapan saja diperlukan, karena tindak laku kedua bahasa itu terpisah dan bekerja sendiri-sendiri.

Haugen (dalam Achmad dan Abdullah) mengatakan bahwa interferensi atau pengaruh bahasa terjadi akibat kontak bahasa dalam bentuk yang sederhana, yang berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan 24 dipergunakan dalam bahasa yang lain. Interferensi merupakan penyimpangan kaidah bahasa pada seorang penutur yang dwibahasawan sebagai akibat penerapan dua sistem bahasa yang berbeda

secara serempak karena bukan mustahil jika di dalam tuturan yang diteliti itu mengandung gejala tersebut.

Sedang interferensi bahasa merupakan hasil dari pemakaian dua bahasa yang menimbulkan kecenderungan untuk memasukkan unsur bahasa yang satu pada bahasa lainnya. Di dalam studi sosiolinguistik yang banyak dibicarakan adalah interferensi seperti yang dikemukakan oleh (Weinreich dalam Chaer dan Agustina) dalam bukunya *Language in Contact*. Interferensi yang dimaksud Weinreich adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya.

Oleh karena interferensi mengenai sistem suatu bahasa, maka lazim juga disebut interferensi sistematis. Dalam BI interferensi pada sistem fonologi dilakukan misalnya, oleh para penutur BI yang berasal dari Jawa selalu menambahkan bunyi nasal yang homogram di muka kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/, misalnya pada kata [mBandung], [nDepok], [ngGombang], dan [nyJambi]. Begitu juga penutur BI yang berasal dari Bali biasanya mengucapkan fonem /t/ menjadi bunyi apikoalveolar retrofleksi [t], seperti pada kata-kata [toko], [tutup], dan [mati].

8. Gejala Bahasa

Gejala bahasa merupakan proses perubahan dalam sebuah bahasa. Proses perubahan bentuk ini sebagai akibat proses morfologis dan proses fonologis. Proses fonologis yang dimaksudkan adalah perubahan bunyi

atau fonem dari suatu morfem tertentu, dan perubahan seperti itu terjadi karena adanya peristiwa pembentukan kata. Perubahan bunyi yang dimaksud adalah proses penambahan fonem, proses pelepasan atau penghilangan fonem, proses pergantian bunyi atau asimilasi, proses anaptiksis (suara bakti), dan variasi bunyi.

Proses penambahan bunyi dapat dibagi menjadi tiga proses, yaitu protesis, epentesis, dan paragoge. Protesis adalah proses perubahan bentuk kata berupa penambahan sebuah fonem atau lebih di tengah-tengah sebuah kata. Paragoge adalah proses perubahan bentuk kata yang berupa penambahan satu atau lebih fonem pada akhir kata.

Proses pelepasan (penghilangan fonem) dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu aferesis, sinkope, dan apokope. Aferesis adalah perubahan bentuk kata dengan proses menghilangkan atau melepaskan sebuah fonem atau lebih pada awal sebuah kata. Sinkope adalah proses perubahan bentuk kata berupa penghilangan (pemenggalan) sebuah fonem atau lebih di tengah-tengah kata. Apokope adalah proses perubahan bentuk kata berupa penghilangan sebuah fonem atau lebih pada akhir kata. Haplologi ialah proses pelepasan satu atau dua bunyi yang bersamaan dan berurutan.

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian yang dilakukan ini peneliti mengacu atau berpedoman pada penelitian terdahulu yang relevan atau sejalan dengan penelitian yang

dilakukan pada saat ini. Berikut ini ada beberapa penelitian relevan yang dijadikan bahan telaah bagi penelitian yang dilakukan di penelitian ini.

Pertama: Nabela Nadyanita, 2021. Skripsi berjudul “*Fonologi Bahasa Daerah Kerinci Dialek Kumun Debai Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi*”. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bung Hatta. Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fonem vokal, diftong, dan deret vokal pada bahasa daerah Kerinci Dialek Kumun Debai Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Pada penelitian ini teori yang dijadikan acuan yaitu fonologi yang dikemukakan oleh Chaer (2012), vokal, diftong, dan deret vokal yang dikemukakan oleh Alwi, dkk (2014), dan Bahasa Kerinci yang dikemukakan oleh (Rahman, dkk., 2019). Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa kosakata bahasa Kerinci dialek Kumun Debai berdasarkan daftar kosakata dasar yang disusun oleh Morris Swadesh. Objek penelitian yaitu fonologi bahasa Kerinci dialek Kumun Debai. Fokus pada penelitian ini bentuk vokal, diftong dan deret vokal yang terdapat dalam bahasa Kerinci dialek Kumun Debai. Untuk memperoleh data, peneliti memilih tiga orang informan awal sebagai sumber data atau informasi. Instrumen dalam penelitian ini peneliti sendiri dengan menggunakan alat perekam suara, lembaran pencatatan, dan daftar kosakata dasar Morris Swadesh. Data berasal dari tuturan penutur asli bahasa Kerinci dialek Kumun Debai berdasarkan daftar kosakata yang disusun oleh Morris Swadesh. Metode pengumpulan data menggunakan metode cakap dengan teknik pancing dan metode simak dengan teknik rekam. Teknik pengujian keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu meminta bantuan 2 (dua) orang penutur asli Kumun Debai yang tidak menjadi informan penelitian untuk melihat kebenaran data yang sudah dikumpulkan. Teknik analisis data (1) melakukan transkripsi bahasa Kerinci dialek Kumun Debai dari bentuk lisan ke dalam bentuk tulis. (2) menentukan bunyi bahasa berdasarkan vokal, diftong dan deret vokal. (3) menguraikan vokal, diftong dan deret vokal pada bahasa Kerinci dialek Kumun Debai berdasarkan ciri-cirinya. (4) merumuskan kesimpulan hasil analisis dan penafsiran data. Hasil penelitian, ditemukan ada 6 (enam) vokal, yaitu /a/, /e/, /ə/, /o/, /i/, dan /u/, 9 (sembilan) diftong, yaitu /ae/, /aI/, /ao/, /au/, /ea/, /eo/, /eu/, /iu/, dan /uI/ dan 5 (lima) deret vokal, yaitu /aa/, /ai/, /ia/, /ue/ dan /ua/. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan, bahwa pada bahasa Kerinci dialek Kumun Debai penggunaan diftong lebih dominan

dibandingkan vokal dan deret vokal. Kata Kunci : vokal, diftong, deret vokal, bahasa, Kerinci, dialek, Kumun Debai.¹³

Skripsi yang di tulis oleh Nabela Nadyanita (2021) Skripsi berjudul “*Fonologi Bahasa Daerah Kerinci Dialek Kumun Debai Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi*”. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, memiliki perbedaan dan persamaan yaitu persamaanya sama-sama meneliti tentang Fonologi Bahasa pada suatu daerah, dan perbedaanya peneliti ini meneliti tentang Bahasa Kerinci saja tidak dengan perbedaanya dengan Bahasa Indonesia, untuk penelitian yang saya sendiri teliti yaitu Fonologi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Indonesia.

Kedua: Artikel yang di tulis oleh Isnawati Abdullah. 2015, Interferensi Leksikal Bahasa Gorontalo Dalam Karangan Siswa Kelas XA SMA Negeri 1 Paguyaman Pantai Tahun Pelajaran 2014/2015. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Pembimbing I. Dr. Dakia N. Djou, M.Hum dan Pembimbing II. Ulfa Zakaria, S. Pd, M. Hum. Interferensi leksikal bahasa Gorontalo dalam penelitian ini adalah kalimat bahasa Gorontalo yang mewarnai kalimat bahasa Indonesia siswa pada waktu mengarang, sehingga kalimatnya menjadi rusak. Permasalahan dalam penelitian ini yakni, 1) Bagaimanakah interferensi leksikal bahasa Gorontalo dalam karangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Paguyaman Pantai tahun pelajaran 2014/2015? 2) Faktor apakah yang mempengaruhi siswa sehingga masih banyak menggunakan kalimat bahasa Gorontalo dalam mengarang? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan interferensi leksikal bahasa Gorontalo dalam karangan siswa kelas XA SMA Negeri 1 Paguyaman Pantai tahun pelajaran 2014/2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipilih dengan maksud untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap kenyataan yang ada di lapangan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan tes karangan. .Dari data yang dianalisis

¹³ Nabela, Nadyanita, and Fikri Hasnul. *Fonologi Bahasa Daerah Kerinci Dialek Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi*. Diss. Universitas Bung Hatta, 2021. hlm 67

menggambarkan interferensi leksikal bahasa Gorontalo ke dalam BI pada karangan siswa. Memberikan gambaran bahwa siswa cenderung menggunakan BI yang terinterferensi oleh BG. Sekalipun siswa menggunakan bahasa Indonesia, bentuk kalimat maupun penulisan kata yang mereka gunakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang tepat. Hal ini antara lain disebabkan interferensi leksikal BG yang diterjemahkan oleh siswa ke dalam BI. Oleh sebab itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan melihat faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya interferensi.¹⁴

Artikel yang di tulis oleh Isnawati Abdullah. 2015, Interferensi Leksikal Bahasa Gorontalo Dalam Karangan Siswa Kelas XA SMA Negeri 1 Paguyaman Pantai Tahun Pelajaran 2014/2015. Memiliki persamaan dan perbedaan yaitu persamaannya Sama-sama melakukan penelitian bidang Fonologi dan meneliti tentang kata serta kalimat dalam teksnya dan untuk perbedaanya yaitu skripsi ini berfokus pada Leksikonya dan untuk penelitian saya yaitu berfokus pada Fonemnya.

Ketiga. Puji Lestari, Miranti (2009) *Eografi Dialek Bahasa Daerah Di Kecamatan Binong Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat (Tinjauan Fonologis Sinkronis)*. kripsi yang berjudul Geografi Dialek Bahasa Daerah di Kecamatan Binong Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat (Tinjauan Fonologis Sinkronis) ini dilatarbelakangi oleh adanya variasi kebahasaan yang terjadi di Kecamatan Binong yang masyarakatnya mayoritas berbahasa Sunda dan berbahasa Jawa. Letak geografis Kecamatan Binong yang berbatasan langsung dengan daerah yang berbahasa Jawa adalah salah satu penyebab terjadinya variasi bahasa di daerah ini. Skripsi ini berisikan pendeskripsian dan pemetaan variasi dialek bahasa daerah di Kecamatan Binong. Pendeskripsian dan pemetaan tersebut mencakup unsur fonologis saja. Pemetaan dilakukan setelah didapatkan deskripsi tentang variasi dialek dan ciri khas dialek tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan memetakan variasi dialek di Kecamatan Binong. Adapun rumusan masalah dalam peneltian ini, yaitu: (1)

¹⁴ Abdullah, Isnawati. "Interferensi Fonologi Dan Bahasa Gorontalo Dalam Karangan Siswa Kelas XA Sma Negeri 1 Paguyuman Pantai Tahun Pelajaran 2014/2015." *Skripsi* 1.311408029 (2016). hlm 6

bagaimana deskripsi perbedaan dialek Kecamatan Binong berdasarkan ciri fonologis; (2) apakah perbedaan fonologis tersebut termasuk perbedaan bahasa, dialek, subdialek, atau wicara; (3) bagaimana bentuk pemetaan dialek secara fonologis bahasa daerah di Kecamatan Binong. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.¹⁵

Dari artikel yang di tulis oleh Puji Lestari, Miranti (2009) *Eografi Dialek Bahasa Daerah Di Kecamatan Binong Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat (Tinjauan Fonologis Sinkronis*. Memiliki perbedaan dan persamaan yaitu untuk persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang Fonologi ke suatu daerah dan sama-sama meneliti tentang Fonemnya, dan untuk perbedaanya artikel ini yaitu meneliti tentang dialeg masyarakat dan untuk skripsi peneliti sendiri yaitu meneliti orang-orang penting di Desa Kota Baru Santan.

Keempat. Dianti, Risti Rahma (2020) yang berjudul (*Analisis Kesalahan Fonologi dalam Keterampilan Membaca Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Solok Selatan*). Universitas Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kesalahan fonologi dalam membaca bahasa Arab yaitu kesalahan pertukaran fonem tebal (berat) dengan fonem tipis (ringan), kesalahan pertukaran fonem vokal dan pertukaran penggunaan fonem yang tempat artikulasinya berdekatan. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk meminimalisir kesalahan fonologi dalam keterampilan membaca bahasa Arab siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Solok Selatan adalah dengan cara memberikan pembelajaran makharijul huruf, mendengarkan kepada siswa percakapan orang Arab, memberikan contoh membaca bahasa Arab yang benar serta menyuruh salah seorang siswa membaca teks berbahasa Arab kemudian dikoreksi

¹⁵ Puji Lestari, Miranti, 2009. *Eografi Dialek Bahasa Daerah Di Kecamatan Binong Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat (Tinjauan Fonologis Sinkroni*. hlm 20

dan dibenarkan bacaanya agar siswa yang lain tidak mengulangi kesalahan yang sama.¹⁶

Dari artikel di atas yang dikemukakan oleh Dianti, Risti Rahma (2020) yang berjudul (*Analisis Kesalahan Fonologi dalam Keterampilan Membaca Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Solok Selatan*), memiliki perbedaan dan persamaan yaitu pada penelitian ini objek dan subjeknya tertuju kepada siswa dan sekolah dan untuk penelitian yang saya lakukan yaitu tertuju pada Masyarakat dan Desa, dan untuk persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang kesalahan Fonem.

Kelima. Trismayanti, Novita yang berjudul (*Interferensi fonologi bahasa indonesia masyarakat minangkabau perantau di Medan*) Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sistem bahasa Indonesia. seperti Interferensi fonologi yang terjadi pada masyarakat Minangkabau perantau di Medan karena pengaruhnya penggunaan bahasa daerah pada mereka maka terjadilah Interferensi dalam penggunaan bahasa sehari-hari mereka karena pada umumnya mereka menggunakan bahasa daerah yang mereka bawa sehingga masyarakat yang merantau ke Medan masih membawa bahasa nya. Peneliti ini menggunakan metode deskriptif. Data yang di kumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi dalam pengambilan data. Dalam bunyi bahasa yang di pengaruhi oleh vokal bunyi bahasa yang tidak mengalami hambatan pada saat pembentuk nya dan juga dalam interferensi ini termasuk juga konsonan bunyi bahasa yang di bentuk dengan menghambat arus udara sebgaiian alat ucap. Bunyi vokal rangkap dalam satu suku kata seperti : [ai],[au], dan [oi].gugus konsonan seperti : [pr],[kr],[tr], dan [bl]. interferensi fonologi terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain.¹⁷

¹⁶ Dianti, Risti Rahma, 2020. *Analisis Kesalahan Fonologi dalam Keterampilan Membaca Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Solok Selatan*. Diss. Universitas Jambi. hlm 9

¹⁷ Trismayanti, Novita, 2018. *Interferensi fonologi bahasa indonesia masyarakat minangkabau perantau di Medan*. hlm 27

Dari artikel yang di tulis oleh Trismayanti, Novita yang berjudul (*Interferensi fonologi bahasa indonesia masyarakat minangkabau perantau di Medan*) yakni memiliki persamaan dan perbedaan sebagai berikut untuk persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang Fonologi perubahan Bahasa pada suatu daerah dan untuk perbedaanya yaitu untuk penelitian ini terfokus pada perubahan sistem bahasanya dan untuk penelitian saya yaitu meneliti tentang Fonem bahasanya dan salah pengucapan pada saat berbicara.

Keenam. Skripsi dengan judul “ Analisis Kesalahan Fonologi Berbahasa Indonesia Pada Mahasiswa Patani Semester 2 Di kampus IAIN Tulungagung di susun oleh Hafisan Kuwekama, Analisis, Kesalahan Fonologi, Berbahasa Indonesia. Bahasa merupakan kebutuhan bagi setiap orang sebagai alat komunikasi. Namun, tidak semua orang bisa menggunakan bahasa dengan baik dan benar, Terjadinya kesalahan berbahasa di kalangan mahasiswa yang sedang belajar bahasa terutama belajar bahasa kedua, Saya memilih judul penelitian ini karena banyak mahasisiwa patani ketika dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang salah dan tidak tepat. mereka masih pengaruh dalam bahasa daerah masing-masing Fokus Penelitian Skripsi ini adalah (1) Apa saja Kesalahan Fonologi Berbahasa Indonesia Pada Mahasiswa Patani Semester 2 Di Kampus IAIN Tulungaung (2) Bagaimana cara membetulkan Kesalahan Fonologi Berbahasa Indonesia Pada Mahasiswa Patani Semester 2 Di Kampus IAIN Tulungagung (3) Apa saja Kesalahan Fungsi berbahasa Indonesia. Skripsi ini bertujuan adalah untuk membetulkan fonologi berbahasa Indonesia yang baik dan benar ketika dalam Berbicara Pada Mahasiswa Patani Semester 2 yang berada di Kampus IAIN Tulungagung Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni digunakan untuk mengungkapkan data deskriptif dan informasi tentang apa yang mereka lakukan, dan yang mereka alami terhadap focus penelitian.¹⁸

Dari artikel yang ditulis oleh Hafisan Kuwekama, Skripsi dengan judul “ (*Analisis Kesalahan Fonologi Berbahasa Indonesia Pada Mahasiswa Patani Semester 2 Di kampus IAIN Tulungagung*), ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada fokus

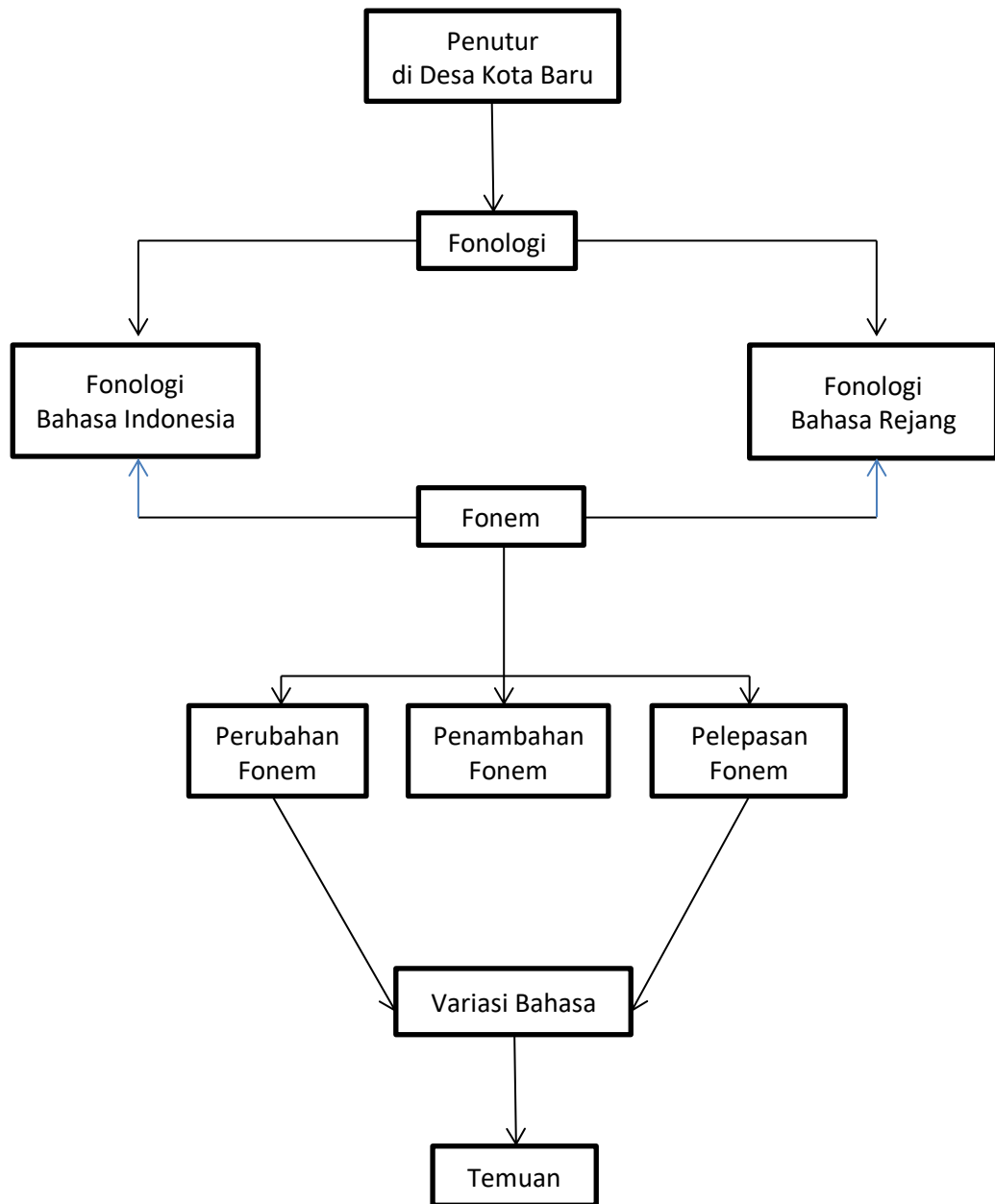
¹⁸ Kuwekama, H. (2020). Analisis Kesalahan Fonologi Berbahasa Indonesia Pada Mahasiswa Patani Semester 2 Di Kampus IAIN Tulung Agung. hlm 16

penelitiannya yang mana pada artikel ini berfokus kepada mahasiswa di IAIN Tulung Agung dan yang saya sendiri berfokus pada Masyarakat Desa Kota Baru Santan dan untuk persamaanya sama-sama meneliti tentang Kesalahan Fonologinya.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada tinjauan pustaka di atas, berikut ini diuraikan hal-hal yang dijadikan sebagai landasan berpikir. Selanjutnya landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini.

Penutur di Desa Kota Baru Santan yang akan dijadikan sumber informasi atau sumber untuk mendapatkan data yaitu dengan memfokuskan pada objek yang khusus berasal dari Desa Kota Baru Santan atau yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi BR dan BI. BI yang hidup di daerah penutur BR dimungkinkan mendapat pengaruh dari BD tersebut. Pengaruh itu dapat ditemukan pada aspek fonologinya, seperti perubahan bunyi, penambahan fonem, dan pelepasan fonem.



Bagan 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Di dalam penelitian ini pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif, sering juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif deskriptif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹⁹

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Data-data yang terdapat di dalam penelitian ini merupakan kata-kata bukan rangkaian angka-angka. Data-data tersebut didapatkan secara langsung dari sumbernya yang mana dicatat lalu diolah, dan data tersebut didapatkan secara langsung dari penelitian lapangan dan dari hasil wawancara oleh peneliti kepada masyarakat tentang perubahan bunyi

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R and D*, (Alfabeta,cv,2018) hlm 112

bahasa serta pengucapannya. Lalu penelitian ini juga terdapat sebuah fenomena-fenomena yang termasuk dalam pembahasan yang diteliti, yang nantinya dapat dipahami dan diamati dengan jelas.²⁰

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kota Baru Santan Kecamatan Pelabai Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan dalam melakukan penelitian tentang “Variasi Fonologi Bahasa Daerah Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia” Sejak penyusunan awal dan akan dilaksanakan selama bulan Juni Tahun 2022 hingga selesai.

C. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dalam kata sambutan, dan tuturan yang digunakan penduduk atau masyarakat Rejang yang ada di Desa Kota Baru Santan, Kabupaten Lebong.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data atau subjek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan masyarakat pada suku Rejang di Desa Kota Baru Santan Kecamatan

²⁰ Sartini, N. W. (2012). Bahasa pergaulan remaja: Analisis fonologi generatif. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 12(2). hlm 122-132.

Pelabai. yang menggunakan kata-kata, frasa dan kalimat penggunaan ujaran sehari-hari oleh masyarakat di Desa Kota Baru Santan Kecamatan Pelabai Kabupaten Lebong.

Beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk dijadikan informan dalam penelitian bahasa. Syarat itu mencakup umur, jenis kelamin, mutu penguasaan bahasa, dan mutu penguasaan kebudayaan.

1. Umur; Seorang informan hendaklah seorang yang sudah dewasa, tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Umurnya berkisar sekitar 20-50 tahun. Hindarilah informan yang berusia lanjut karena mereka biasanya tuli, kurang sehat, mudah mengantuk, tidak bisa memusatkan perhatian dalam waktu lama, dan biasanya artikulasinya tidak baik.
2. Bahasa; seorang informan hendaklah penutur asli dari bahasa atau dialek yang dipelajari, dan dia berbahasa atau berdialek tunggal. Suka bercakap-cakap. Artikulasinya tepat dan resonansi suaranya tajam dan menyenangkan. Tidak ada hiasan-hiasan tertentu dalam alat ucapinya. Dia harus sanggup mengatur pembicaraannya dengan menjawab apa yang di tanyakan.
3. Mutu psikologi; seorang informan hendaknya terbebas dari tekanan-tekanan keluarganya atau anggota lain dalam masyarakatnya. Dia hendaklah cerdas, yaitu dapat menyebut misalnya nama-nama tumbuh-tumbuhan, binatang, dan istilah kekeluargaan. Dan yang

lebih penting memiliki daya ingat yang cukup kuat untuk mengingat kembali hal-hal yang sudah lama terjadi.

4. Kewaspadaan; seorang informan yang waspada akan sadar terhadap kesalahan-kesalahan atau pertentangan-pertentangan yang dibuatnya sebagai jawaban atas pertanyaan peneliti.

a) Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer di data penelitian ini adalah kepala Desa Kota Baru Santan dan BMA (Badan Musyawarah Adat) Dalam hal ini data dapat di peroleh melalui observasi wawancara kepada kepala Desa Kota Baru Santan dan BMA (Badan Musyawarah Adat).

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumentasi. Data sekunder penelitian ini bersumber dari bahan kepustakaan dan dokumentasi, untuk mengetahui dan dokumentasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Dengan memperhatikan tujuan dari penelitian ini, menuju pada metode deskriptif kualitatif yang digunakan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (observasi langsung) yaitu saat berkomunikasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti secara langsung mengumpulkan data dengan berbicara sekaligus mencatat tuturan yang dituturkan oleh beberapa orang yang menjadi objek penelitian.

1. Teknik Simak, yaitu menyimak tuturan penutur secara seksama.
2. Teknik Rekam, adalah merekam percakapan subjek penelitian ketika melakukan percakapan. Alat yang digunakan merekam yaitu telepon genggam (Handphone).
3. Teknik Catat, adalah mencatat pembicaraan subjek penelitian yang didengar dan dilihat dalam mengumpulkan data. Alat yang digunakan mencatat adalah buku dan pulpen.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²¹

Dari data yang penulis peroleh dan berdasarkan sifat penelitian ini yaitu deskriptif, maka untuk menganalisis data tersebut diatas penulis menggunakan analisis data yang bukan berupa angka tetapi data yang berupa keterangan-

²¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. hlm. 335.

keterangan. Analisis dalam penelitian kualitatif yang penulis gunakan adalah analisis interaktif model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi:

1. *Data reduction* Reduction data atau pengurangan data ,yaitu penulis mengadakan pengurangan/pemilihan data dengan cepat menyeleksi atau memilih dan memilih data yang mengarah pada pokok permasalahan serta abstraksi dari *field note* dengan cara memusatkan tema, ,menentukan sample penelitian, dan membatasi permasalahan.
2. *Collection* data atau pengumpulan data , yaitu pengumpulan data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ,baik yang melalui angket , observasi/pengamatan, wawancara, maupun dokumen yang kemudian diubah dalam bentuk tulisan-tulisan yang dibaca dan di analisis.
3. *Display* data atau penyajian data ,yaitu menyajikan data dari hasil reduksi dalam laporan secara sistematis agar mudah dibaca dan dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai satu kesatuan.
4. *Conclusion* data drawig atau penarikan kesimpulan adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh kemudian diverifikasi dengan cara melihat kembali pada data reduksi maupun penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan bertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.

Penulis akan melakukan uji keabsahan data dengan teknik sebagai berikut:

- a. *Persistent Observation* (Ketekunan pengamatan) yaitu dalam mengadakan observasi secara terus-menerus terhadap berbagai objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
- b. *Triangulasi Data* yaitu berdasarkan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data.²²
- c. Pengecekan Anggota (*Member Chek*) yaitu pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian.²³

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm.345.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Hal. 337.

Tabel 3.1
Pedoman Observasi

Komponen		Deskripsi	
No		Tata Cara	Keterangan Pelaku
1.	Kondisi objektif Desa Kota Baru Santan.	a. Terciptanya Desa Kota Baru Santan. b. Luas Wilayah dan jumlah penduduk Desa Kota Baru Santan tempat si peneliti melakukan penelitian.	1. Pewawancara. 2. Narasumber a) Orang penting Desa Kota Baru Santan. b) 2.Kepala Desa (ft1). c) Kadus 1 (ft3).
2.	Variasi Fonologi Bahasa Daerah Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia.	c. Melakukan Perekaman Gambar pada kata sambutan kepada Pelaku yang ingin di observasi. d. Kata sambutan dari Kepala Desa Kota Baru Santan. e. Pengaruh Fonem vokal dalam sebuah acara atau di dalam penyampaiyan oleh orang penting Desa Kota Baru Santan. f. Kesalahan penggunaan Fonem Konsonan dalam penyampain narasumber. g. menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa indonesia. h. Bahasa yang di gunakan sesuai dengan fonemik.	

Tabel 3.2
Intrumen Wawancara

No	Variabel Penelitian	Indikator	Pertanyaan	Responden
1	Kebahasaan pada tataran fonologis dan proses perubahan bunyi ketika penutur menggunakan Bahasa Indonesia.	Kesalahan pengucapan fonem, tekanan, nada, jeda dan durasi.	1. menurut kamu saat kamu menggunakan Bahasa Indonesia di acara resmi dapat berpengaruh atau tidak pengucapannya?	Masyarakat
			2. Menurut kamu apakah Bahasa Rejang dapat mempengaruhi Bahasa Indonesia saat kita melakukan percakapan kepada orang yang sering menggunakan Bahasa Indonesia?	Masyarakat
		Bunyi Vokal dan Konsonan.	1. misalkan Kepala Desa menyampaikan pidatonya tidak sengaja terselip Bahasa	Masyarakat

			Bengkulu atau bahasa	
			2. yang dia gunakan	
			3. terbatah-batah apakah dapat kita maklumi)	
	Variasi Bahasa.	Fonologi	1. Di dalam rumah kalian menggunakan Bahasa Indonesia apa Bahasa Rejang?	
			4. Apakah Saat kamu bermain di lingkungan yang ada di dusun,kamu gunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Rejang?	

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Wilayah Penelitian

Asal-usul penamaan Lebong, Kata *Lebong* Berasal dari kata "telebong" yang artinya berkumpul. Ketika itu Biku Sepanjang Jiwo hendak berpisah dengan saudara-saudara seperguruannya, yaitu Biku Bejenggo, Biku Bermano, dan Biku Bembo, masih ditanah negeri Melayu, beliau berpesan:

"Kalau ada di antara kalian yang ingin mencari saya, hendaklah kalian menimbang kuala air tujuh sungai, bila mana terdapat sungai yang timbangan kuala airnya lebih berat dari sungai yang lain, maka hendaklah sungai tersebut dimudikan hingga kehulu, niscaya akan bertemu dengan saya".

Kemudian selang beberapa lama, Biku Bejenggo bermaksud mencari saudara seperguruannya Biku Sepanjang Jiwo, Setelah ia menimbang kuala air tujuh sungai, ternyata kuala air Sungai Ketahun lebih berat timbangannya dibandingkan dari kuala air sungai yang lain, maka Biku Bejenggo menyusuri sungai ketahun ke arah hulu, ternyata benar, Biku Bejenggo dapat bertemu dengan Biku Sepanjang Jiwo beserta pengawal-pengawalnya, ketika mereka bertemu, Biku Bejenggo Berseru: *"nak piyo kumu yo telebong"*(disini saudara-saudara berkumpul), *telebong* asal dari kata "lebong" yang berarti kumpul. Sejak kejadian itu Renah Sekalawi berganti nama menjadi Lebong.

Kabupaten Lebong merupakan pemekaran dari Kabupaten Rejang Lebong yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang di Provinsi

Bengkulu yang diresmikan pada tanggal 7 Januari 2004 Kabupaten Lebong terletak pada posisi yang sesuai dengan dengan 102° Bujur Timur dan 02°65" sampai 03°60" Lintang Selatan.

Arlan (39 tahun), warga desa setempat yang juga cicit Sundang, kepala desa pertama Kota Baru Santan, menuturkan, Desa Kota Baru Santan merupakan wilayah salah satu dari empat marga dalam Suku Rejang, yaitu Marga Suku Sembilan.

Pada tahun 1949, kata Arlan, wilayah Suku Sembilan berjumlah 41 desa. Masing-masing desa dipimpin oleh patai (kades). Sebelum dinamakan Kota Baru Santan, wilayah ini semula disebut dengan Kutai Blau Aten.

Kata Aten sendiri diberikan oleh Tuan Rajo Buna Kandung, seorang pengembara dari Padang, Sumatera Barat, yang tengah mencari desa untuk ditempati, membandingkan bobot air yang ada di wilayah Marga Suku Sembilan. Dibanding air di desa lainnya, bobot air di desa ini lebih berat atau dalam bahasa Rejang disebut dengan aten.

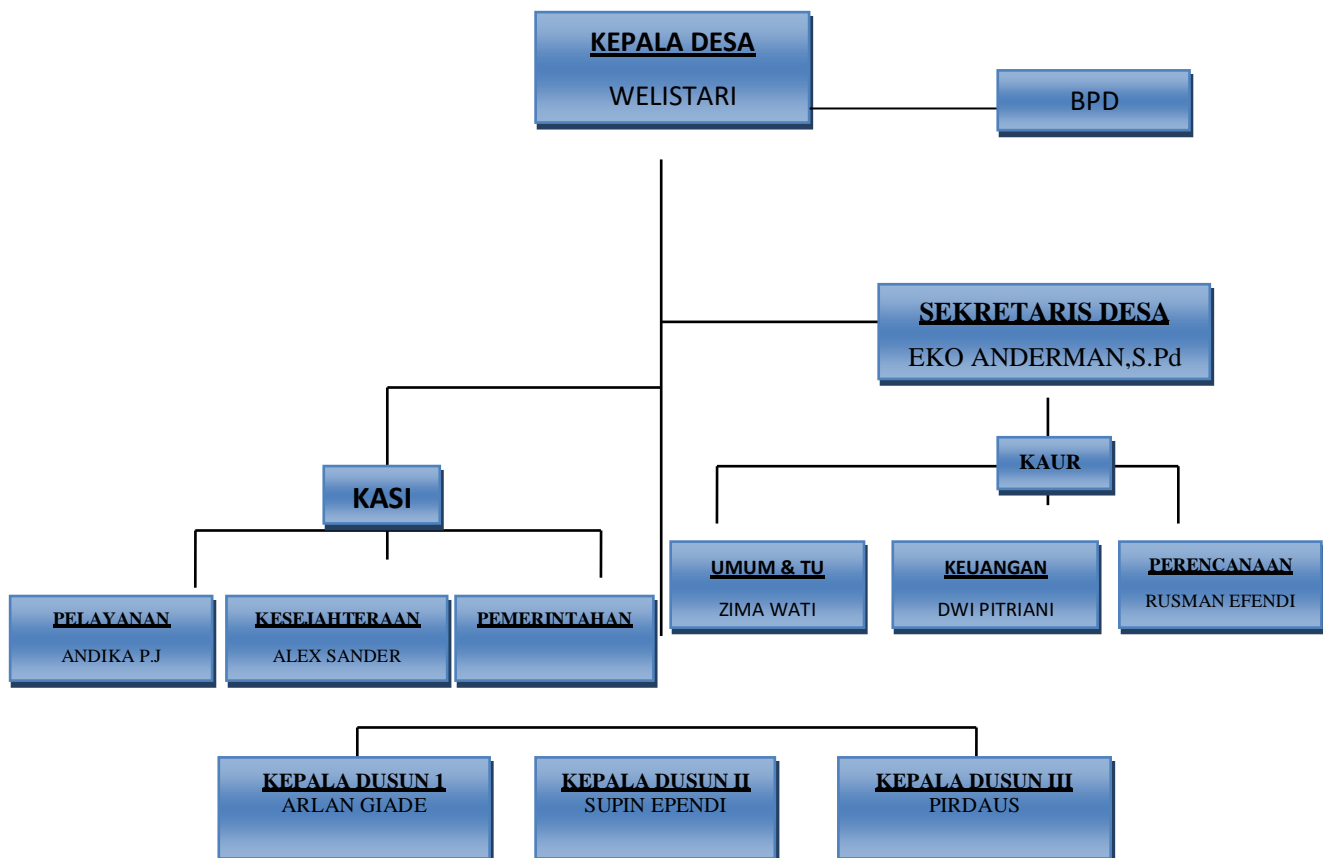
“Sebelum jadi Desa Kota Baru Santan, desa ini terbagi menjadi Pelabai ai atau Pelabai Atas dan Pelabai lot atau Pelabai Bawah. Saat itu dimasa Pasirah Zainul Abidin masih diakui marga suku (sukau). Ini masih dalam wilayah Kabupaten Rejang Lebong,” tutur Arlan.

Setelah marga suku dibubarkan/ditiadakan dan diganti dengan desa pada 1976, maka nama Desa Kutai Blau Aten yang diambil dari Bahasa Rejang diubah Bahasa Indonesia menjadi Kota Baru Santan. “Hingga kini desa ini sudah dipimpin belasan kepala desa,” kata Arlan.

Berikut catatan kepemimpinan di Desa Kota Baru Santan:

1. Kepala desa pertama bernama Sundang. Sundang ditunjuk oleh demang Belanda dan memimpin selama 25 tahun.
2. Kepala desa setelah Sundang bernama Samer
3. Kepala desa ketiga bernama Sainul Abidin (1951-1960)
4. Kepala desa keempat bernama Johan Sapri (1960-1968)
5. Pada tahun 1968-1976, desa dipimpin Baktiar
6. Pada tahun 1977-1984 desa dipimpin Buyana
7. Pada tahun 1984 dipimpin oleh Haris. Lalu Hanapiah selama tiga tahun sebagai penjabat sementara
8. Pada tahun 1999 dipimpin M Yuzir Hosen berdasarkan hasil Pilkades dan menjabat selama 9 tahun
9. Pada 2009-2015, desa ini dipimpin Hamidir
10. Sembari menunggu Pilkades serentak tahun 2016, desa dipimpin Sri Muryati sebagai pjs
11. Pilkades 2016 memilih Welistari sebagai kades periode 2016-2021. Welistari adalah kades perempuan pertama

Struktur Pememrintahan Desa Kota Baru Santan
Kecamatan Pelabai, Kabuapaten Lebong
Provinsi Bengkulu



B. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan di bahas mengenai hasil analisis variasi Fonologi Bahasa Daerah dalam penggunaan Bahasa Indonesia berlokasi Desa Kota Baru Santan, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu, yang mana hasil dari analisis dapat di lihat sebagai berikut yang akan di sajikan di bawah ini.

Variasi fonologi adalah variasi bahasa yang terdapat dalam bidang fonologi, yang mencakup variasi bunyi dan variasi fonem, pada bab ini akan

diuraikan wujud variasi bunyi bahasa yang diujarkan oleh penutur di Desa Kota Baru Santan Kecamatan Pelabai Kabupaten Lebong, yang mempunyai kebiasaan menggunakan dua bahasa (dwilingual), secara tidak langsung menunjukkan adanya proses perubahan bunyi, yaitu adanya pergantian bunyi (asimilasi). Penutur tersebut asli dari Lebong yang berasal dari desa sendiri yaitu di Desa Kota Baru Santan. Namun, tidak dapat dipungkiri pengaruh bahasa pertama belum bisa sepenuhnya dihilangkan oleh penutur, apalagi dalam situasi santai atau informal.

Pada bab ini akan diuraikan wujud variasi bunyi bahasa yang diujarkan oleh penutur di Desa Kota Baru Santan yang mempunyai kebiasaan menggunakan dua bahasa (dwilingual). Ketika menggunakan Bahasa Indonesia, tuturan penutur Bahasa Rejang secara tidak langsung menunjukkan adanya proses perubahan bunyi, yaitu adanya pergantian bunyi (asimilasi). Penutur tersebut asli dari Rejang. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam menyampaikan kata sambutan. Namun, tidak dapat dipungkiri pengaruh Bahasa Daerah atau bahasa pertama belum bisa sepenuhnya dihilangkan oleh penutur, apalagi dalam situasi santai atau informal.

Bahasa Rejang adalah salah satu bahasa daerah yang hidup dan berasal dari Bahasa Sangskerta. Bahasa Rejang juga disebut sebagai bahasa ibu yang dipakai untuk berkomunikasi oleh masyarakat Rejang. Sebagai Bahasa Daerah, Bahasa Rejang dipakai sebagai bahasa pertama oleh masyarakat Desa Kota

Baru Santan. Peneliti memilih Desa Kota Baru Santan sebagai tempat penelitian tentang Fonologi.

1. Perubahan Bunyi Fonem

Dalam bidang Fonologi yaitu berkaitan dengan pengucapan yang biasa kita kenal dengan satuan bunyi yang di hasilkan oleh alat ucap manusia, jika dalam pengucapan ada kesalahan maka dalam tulisan terjadi kesalahan pula, kesalahan Fonologis salah bentuk kesalahan yang termasuk dalam taksonomi linguistik, kesalahan tersebut terjadi pada tataran bunyi baik pada level kata, frasa, klausa atau kalimat.

Perubahan fonem konsonan terjadi khususnya pada kata yang bersuku dua. Dalam hal ini suku kata kedua berasimiliasi dengan kata yang mendahuluinya sehingga gugus bunyi yang berdekatan tersebut berubah menjadi mirip atau sama. Seperti pada data di atas, kata /paksa/, /taksi/, dan /saksi/ mengalami perubahan fonem konsonan. Suku kata pertama yang diakhiri dengan fonem /k/ dan suku kata kedua yang dimulai dengan fonem /s/, berikut data BI sesuai kaidahnya yang terdapat dalam tuturan/dialog di atas :

/pak – sa/

/tak – si/

/sak– si/

Kata-kata di atas mengalami perubahan fonem ketika diucapkan, fonem /k/ mendapat pengaruh sehingga pengucapan tersebut berubah menjadi fonem /s/, seperti berikut :

[paʃsa]

[tassi]

[sassi]

Adapaun perubahan fonem yang ditemukan pada data di atas, kata /kalau/ yang sesuai dengan kaidah BI mengalami penggantian fonem ketika penutur BM mengucapkannya menjadi [kalo], khususnya pada diftong.

2. Penambahan Bunyi Fonem

Penambahan fonem dapat dilakukan pada bagian ujung atau akhir kata atau disebut sebagai paragoge. Kata /bawa/ di atas mengalami penambahan fonem ketika diucapkan, kata tersebut menjadi [bawaʔ]. Penutur dalam bunyi glotal stop [ʔ] pada kata di atas merupakan bunyi tambahan karena tidak terdapat dalam perlambangan kata-kata. Bunyi glotal stop berada pada akhir kata tertentu yang berakhir dengan vokal.

Dialog tersebut dapat kita lihat ada penambahan fonem dalam Bahasa Rejang dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang sebagai berikut;

[*pertamoo*]

Untuk kata [*pertamoo*] terdapat penambahan fonem /o/ yang dalam Bahasa Indonesia kata tersebut adalah kata

[*pertama*]

Tabel 4.1
Kata Sambutan
Kepala Dusun Desa Kota Baru Santan

NO	Kesalahan Pengucapan	Pengucapan yang Benar	Penjelasan
	Leluh	Leluhur	Kesalahan yang pertama maksud dari Bapak Kadus yaitu Leluhur, dia menghilangkan satu buah fonem vocal /u/ dan fonem konsonan /r/. vidio tadi terlalu banyak pemborosan kata, karena sejatinya leluhur

1			itu identik dengan orang-orang tua zaman dahulu.
2	Derah	Daerah	Kesalahan yang ke dua yaitu kesalahan dalam pengucapan daerah yang di sebutkan si pembicara yaitu “ <i>derah</i> ” di sini fonem vokal /a/. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Dera itu adalah Pukulan dengan rotan.
3	Pemakan	Pemakaman	Kesalahan pengucapan ini jarang sekali terjadi yaitu dari kata pemakaman menjadi “ <i>pemakan</i> ”, satu buah fonem konsonan yang hilang yaitu fonem /m/ dan satu buah fonem vokal yaitu fonem /a/ sedangkan yang di maksud dengan pemakan adalah kata yang berasal dari makan.
4	<i>Ijai</i>	Jadi	<i>Ijai</i> ini di dapat dari Bahasa Rejang yang artinya ”jadi” di sini semua fonem vokal dan konsonan ada tetapi kesalahan dalam pengucapan karena sejatinya penyampaian di khalayak ramai itu menggunakan Bahasa Indonesia yang baku. ini di sebabkan oleh keseringan menggunakan Bahasa Rejang jadi saat menggunakan Bahasa Indonesia secara tidak langsung mengucapkan Bahasa Daerah.
5	Memintak	Meminta	Menggunakan Bahasa Indonesia kita Harus Hati-hati dalam mengucapkan sesuatu, bisa jadi yang kita ucapkan itu salah walaupun hanya beda satu hurup hal tersebut bisa merubah artinya, dalam kata meminta yang di ucapkan narasumber itu salah seharusnya itu memintak di sini dia menghilangkan fonem konsonan /k/.

Penambahan bunyi fonem ini dapat terjadi kepada siapa saja tidak terkecuali perangkat desa berikut penambahan bunyi fonem yaitu dalam kata [memintak] yang seharusnya kata tersebut adalah kata [meminta] di kata tersebut Kadus Desa Kota Baru Santan menambahkan fonem konsonan /k/.

3. Pelepasan Bunyi Fonem

Kata /lihat/ yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia mengalami pelepasan fonem ketika penutur Bahasa Rejang mengucapkannya menjadi

[liak]. Fonem /h/ dan /t/ pada kata /lihat/ tidak dibunyikan atau dilepaskan sehingga diucapkan dengan kata [liak].

Kata /Sampai/ yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia mengalami pelepasan fonem ketika penutur Bahasa Rejang mengucapkannya menjadi [sapei], penutur di atas melakukan penyingkatan. Proses tersebut terjadi karena pelepasan fonem /m/ dan /a/ tampak hanya fonem /a/ yang ada perubahan menjadi fonem /e/.

Konteks : Percakapan di depan rumah salah satu anggota remas Penutur :

A : Siapa *kita* tunggu?

M : Penjual *basso*.

A : Ooo, iya *pela* ke sana dulu.

M : *maro*

Dari percakapan penutur di atas ditemukan bahwa dialog tersebut terjadi sebuah variasi fonologi yaitu perubahan fonem. Perubahan fonem konsonan terjadi khususnya pada kata yang bersuku dua. Dalam hal ini suku kata kedua berasimiliasi dengan kata yang mendahuluinya sehingga gugus bunyi yang berdekatan tersebut berubah menjadi mirip atau sama. Pada data di atas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, berikut tuturannya :

Suku kata pertama yang diakhiri dengan fonem /k/ dan suku kata kedua yang dimulai dengan fonem /s/, berikut data BI sesuai kaidahnya yang terdapat dalam tuturan/dialog di atas :

/bak – so/ Kata di atas mengalami perubahan fonem ketika diucapkan, bunyi /k/ mendapat pengaruh sehingga pengucapan tersebut berubah menjadi fonem /s/, sehingga berubah seperti berikut [basso].

Tabel 4.2
Kata Sambutan
Kepala Desa Kota Baru Santan

NO	Kesalahan	Penjelasan	Analisis
1	Solat	Solawat	Pengucapan Solawat yang di lakukan oleh Kepala Desa tertinggal atau terlalu cepat jadi intonasi nada yang kita dengan menjadi “Solat” dia menghilangkan vonem konsonan /w/ dan juga mengilangkan Fonem Vokal /a/ yang kata aslinya solawat menjadi solat.
2	Ibuk	Ibu	Tidak sekali Kades melakukan kesalahan pengucapan sampai 3 kali salah kata “ibuk” yang seharusnya itu Ibu, dia menambah Fonem Konsonan /k/ sehingga kata Ibu menjadi Ibuk.
3	Terlalu banyak menggunakan kata hubung e.	Banyak sekali kata hubung /e/	Dalam penyampaian kades tersebut terlalu banyak reduplikasi ponem /e/ dan jelas itu bukan reduplikasi kata tetapi kesalahan saat berpidato ini biasanya di sebabkan lupa dengan materi atau gugub saat penyampaian materi.

Kesalahan pengucapan yang terjadi pada Kepala Desa Kota Baru Santan contoh di pengucapan kata solawat menjadi solat dia menghilangkan fonem /w/ dan /a/ dikata ini terdapat pelepasan fonem dan trdapat penambahan Fonem /e/ dalam setiap kalimat, tidak terdapat perubahan fonem.

Sebagai masyarakat awam tidak menyadari hal tersebut tetapi kalau kita mengkaji lebih dalam itu menjadi kesalahan yang sangat fatal karena itu dapat

merubah arti dari sebuah kata, jadi setiap kata yang kita ucapkan harus berhati-hati agar tidak merubah makna yang sebenarnya.

Tabel 4.3
Kata Sambutan
Kepala Dusun Desa Kota Baru Santan

NO	Kesalahan Pengucapan	Pengucapan yang Benar	Penjelasan
1	Leluh	Leluhur	Kesalahan yang pertama maksud dari Bapak Kadus yaitu Leluhur, dia menghilangkan satu buah fonem vocal /u/ dan fonem konsonan /r/. vidio tadi terlalu banyak pemborosan kata, karena sejatinya leluhur itu identik dengan orang-orang tua zaman dahulu.
2	Derah	Daerah	Kesalahan yang ke dua yaitu kesalahan dalam pengucapan daerah yang di sebutkan si pembicara yaitu “ <i>derah</i> ” di sini fonem vokal /a/. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Dera itu adalah Pukulan dengan rotan.
3	Pemakan	Pemakaman	Kesalahan pengucapan ini jarang sekali terjadi yaitu dari kata pemakaman menjadi “ <i>pemakan</i> ”, satu buah fonem konsonan yang hilang yaitu fonem /m/ dan satu buah fonem vokal yaitu fonem /a/ sedangkan yang di maksud dengan pemakan adalah kata yang berasal dari makan.
4	<i>Ijai</i>	Jadi	<i>Ijai</i> ini di dapat dari Bahasa Rejang yang artinya ”jadi” di sini semua fonem vokal dan konsonan ada tetapi kesalahan dalam pengucapan karena sejatinya penyampaiyan di khalayak ramai itu menggunakan Bahasa Indonesia yang baku. ini di sebabkan oleh keseringan menggunakan Bahasa Rejang jadi saat menggunakan Bahasa Indonesia secara tidak langsung mengucapkan Bahasa Daerah.
5	Memintak	Meminta	Menggunakan Bahasa Indonesia kita Harus Hati-hati dalam mengucapkan sesuatu, bisa jadi yang kita ucapkan itu salah walaupun hanya beda satu hurup hal tersebut bisa merubah artinya, dalam kata meminta yang di ucapkan narasumber itu salah seharusnya

			itu memintak di sini dia menghilangkan fonem konsonan /k/.
--	--	--	--

Dari penyampaian yang telah di sampaikan oleh Bapak Kepala Dusun Desa Kota Baru Santan telah di dapatkan beberapa kesalahan dalam pengucapan fonem dalam vidio yang di ambil peneliti dapat di simpulkan bahwa kesalahan dapat terjadi karena adanya koartikulasi dan pengaruh bunyi dalam pengucapan tersebut.

Table 4.4
Kata Sambutan
Warga Desa Kota Baru Santan

No	Kesalahan Pengucapan	Pengucapan yang benar	Penjelasan
1	Rangkat	Perangkat Desa	Di sini Bapak Eko menghilangkan Fonem Vokal /e/ dan mengjilangkan Vonem konsonan /k/ sehingga merubah arti dari sebuah kata yang seharusnya Perangkat Desa Menjadi Rangkat Desa.
2	Kurnia	Karunia	Di dalam kalimat yang ke dua ada kata kurnia seharusnya itu adalah kata Karunia, di sini warga tersebut menghilangkan Fonem Vokal /a/ dan Fonem Vokal /u/.
3	Anggra	Anggaran	Pada kalimat ke-dua, di situ terdapat kata Anggra yang di mana serharusnya itu kata Anggaran yang dimana warga ini menghilangkan fonem vokal /a/ dan vonem konsonan /n/.
4	Ambutan	Sambutan	Dalam paragraf empat di situ ada kata ambutan yang seharusnya Sambutan tetapi di sini dia menggunakan kata ambutan dia menghilangkan Fonem Konsonsonan /s/.

Kata sambutan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kota Baru Santan dapat dideskripsikan bahwa untuk kesalahan pengucapan itu sebanyak empat buah sejatinya untuk masyarakat biasa itu tidak terlalu parah tetapi ini bukan menjadi alasan dalam fonologi Bahasa Indonesia.

4. Ketidakaturan Bentuk Fonem

Fonem dalam fonologi memiliki arti walaupun sering kita temukan adanya kata yang tidak beraturan contohnya dalam Bahasa Rejang [tenamengen] yang arti dalam Bahasa Indonesianya [namanya].

[*kekwat*]

[*jano*]

Kata [*kekwat*] bila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia yaitu [Kawan-kawan] dan kata [*jano*] bila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia yang berarti [Apa].

Tabel 4.5
Kata Sambutan
Kepala Desa Kota Baru Santan

NO	Kesalahan	Penjelasan	Analisis
1	Solat	Solawat	Pengucapan Solawat yang dilakukan oleh Kepala Desa tertinggal atau terlalu cepat jadi intonasi nada yang kita dengan menjadi "Solat" dia menghilangkan fonem konsonan /w/ dan juga menghilangkan Fonem Vokal /a/ yang kata aslinya solawat menjadi solat.
2	Ibuk	Ibu	Tidak sekali Kades melakukan kesalahan pengucapan sampai 3 kali salah kata "ibuk" yang seharusnya itu Ibu, dia menambah Fonem Konsonan /k/ sehingga kata Ibu menjadi Ibuk.
3	Terlalu banyak menggunakan kata hubung e.	Banyak sekali kata hubung /e/	Dalam penyampaian kades tersebut terlalu banyak reduplikasi fonem /e/ dan jelas itu bukan reduplikasi kata tetapi kesalahan saat berpidato ini biasanya disebabkan lupa dengan materi atau gugub saat penyampaian materi.

Kata sambutan mempunyai kata yang tidak beraturan yaitu dalam kata /e/ hal ini di dalam Bahasa Indonesia tidak bisa kita sebut sebagai kata tetapi dalam Bahasa Rejang ini dapat di artiakan [selanjutnya] tapi ini juga tergantung cara penempatan misalkan kita gunakan dalam kata hubung dalam sebuah kata sambutan.

B. PEMBAHASAN

Terjadinya variasi fonologi dalam komunikasi sehari-hari oleh penutur terjadi bukan karena disengaja dengan maksud untuk mempermudah penyampaian buah pikirannya. Akan tetapi terjadi karena penguasaan sistem bahasa pertama mereka yang lebih tinggi dari kemampuan mereka terbiasa berbicara dengan bahasa tersebut, dan hal ini menjadi sebab mengapa bunyi banyak terbawa ke dalam Bahasa Daerah saat mereka berkomunikasi.

Fonologi merupakan ilmu dalam suatu sistem dalam Bahasa dan Perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama. Dalam perubahan makna terjadi perubahan pada rujukan yang berbeda dengan rujukan awal. Sebagai contoh adalah kata Canggih. Perubahan Makna Merupakan peralihan, variasi atau bisa disebut modifikasi dari sesuatu yang telah mengalami perubahan, evolusi kata.

Sebuah ungkapan mengatakan demikian, “Jangan kotori atau nodai Bahasa dengan ucapan yang bentuknya salah, karena dapat mempenfaruhi hikmah”. Berikut telah termaktub dalam sebuah buku. Yang di maksud oleh penasehat dengan ucapan tersebut menggambarkan betapa pentingnya penggunaan Bahasa secara benar.

Berdasarkan hasil penelitian Variasi Fonologi Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Desa Kota Baru Santan, penulis mendeskripsikan bahwa pengucapan Bahasa Indonesia dapat diucapkan dengan baik dan benar oleh masyarakat asalkan dari kecil kita mendidik anak, cucu kita menggunakan Bahasa Indonesia.

Berbanding terbalik dengan yang di jabarkan oleh penulis di atas bahwa masyarakat di Desa Kota Baru Santan dalam berkomunikasi sering menggunakan Bahasa Rejang, Bahasa Indonesia jarang di gunakan, hanya pada momentum tertentu Bahasa Indonesia itu di gunakan akibatnya menjadi kebiasaan menggunakan Bahasa Daerah di acara resmi dan non resmi.

Bahasa Indonesia yang hidup di daerah penutur Bahasa Rejang dimungkinkan mendapat pengaruh dari bahasa daerah tersebut. Penggunaan Bahasa Indonesia pada kelompok dan usia tertentu dapat dijadikan sebagai bahasa kedua, sedangkan Bahasa Daerah dapat dijadikan sebagai bahasa pertama (bahasa ibu). Bahasa kedua dalam hal ini Bahasa Indonesia dapat dipengaruhi oleh bahasa pertama. Akibatnya, muncul variasi fonologi dalam pengucapan kosakata tertentu yang tidak sesuai dengan konsep tata bahasa kedua (Bahasa Indonesia).

Terjadinya variasi fonologi Bahasa Daerah ke dalam dalam Bahasa Indonesia komunikasi sehari-hari oleh penutur Bahasa Rejang terjadi bukan karena disengaja dengan maksud untuk mempermudah penyampaian buah pikirannya. Akan tetapi terjadi karena penguasaan sistem bahasa pertama mereka yang lebih tinggi dari kemampuan mereka terbiasa berbicara dengan

bahasa tersebut, dan hal ini agaknya menjadi sebab mengapa bunyi Bahasa Rejang banyak terbawa ke dalam Bahasa Indonesia saat mereka berkomunikasi.

Variasi Bahasa Rejang yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari terjadi pula karena kebiasaan menggunakan bahasa tersebut dalam lingkungan mereka, sehingga kebiasaan tersebut tetap mereka bawa pada saat mereka bertutur dengan Bahasa Indonesia. Ketika ber-Bahasa Indonesia, tuturan penutur Bahasa Daerah secara tidak langsung menunjukkan adanya proses perubahan fonem, yaitu adanya pergantian fonem (asimilasi). Penutur Bahasa Rejang menunjukkan kemampuan ber-bahasa indonesianya dengan menerapkan kaidah pelepasan fonem dan kosakata Bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur Bahasa Daerah juga tampaknya melakukan pelepasan fonem.

Kesimpulan dari wawancara yang telah dilakukan bahwa perkembangan Bahasa pada anak sangat penting di mulai dari Bahasa Ibu, di pertanyaan nomer tiga ini jelas Bahasa yang di gunakan dari kecil yaitu Bahasa rejang tetapi contohnya narasumber V17XN bahasa yang di gunakan Seperti keponakannya adalah Bahasa Indonesia, maka bisa diambil kesimpulan tidak semua di desa tersebut melatih anak mereka menggunakan Bahasa Rejang, ada juga yang menggunakan Bahasa Indonesia untuk mendidik anak mereka dari kecil.

Karena dapat kita simpulkan dari percakapan peneliti dan masyarakat bahwa Bahasa Daerah itu tidak bisa terlepas dari kehidupan mereka, Bagi

yang paham tentang pentingnya Bahasa Indonesia mereka mengajarkan dari kecil, namun bagi masyarakat awam mungkin mereka hanya memberikan Bahasa Daerah kepada anak mereka.

Kesalahan berbahasa yang di gunakan oleh orang penting di Desa Kota Baru Santan tidak terlalu di permasalahan oleh masyarakat Desa Kota Baru Santan karena menurut mereka hal itu tidak di permasalahan selagi itu masih dapat di pahami dan di mengerti oleh masyarakat Desa Kota Baru Santan.

Fonologi Bahasa Indonesia sangat penting untuk kita pelajari di sini peneliti akan memberikan penjelasan penelitian yang di lakukan oleh peneliti. Ada berbagai faktor yang melatar belakangi kesalahan pengucapan sehingga terjadinya perubahan makna yaitu;

1. Faktor asosiasi

hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain berkenaan dengan bentuk ujaran itu maka yang dimaksud adalah sesuatu yang lain yang berkenaan dengan ujaran itu.

2. Faktor psikologis

Perubahan makna karena faktor psikologis yang dirinci lagi atas:

Faktor *emotif (emotive factors)*; (ii) *kata-kata tabu* yang dapat dirinci atas: (a) tabu karena takut, (b) tabu karena menginginkan kehalusan kata, (c) karena ingin dikatakan sopan. Perubahan makna karena faktor psikologis yang berhubungan dengan emosi, misalnya berhubungan dengan kata *bangsat*. Dahulu makna kata *bangsat*

dihubungkan dengan *binatang* yang biasa menggigit jika kita duduk di kursi rotan karena binatang itu hidup di sela-sela anyaman rotan.

Kini kalau orang karena marah lalu mengatakan, “Hei *bangsat*, kenapa hanya duduk?” Makna kata *bangsat* bukan lagi binatang kecil yang suka menggigit, tetapi *manusia* yang malas yang kelakuannya menyakitkan hati. Makna kata *bangsat* telah berubah. Perubahan makna.

3. Faktor Budaya

Kesalahan Berbahasa dalam penelitian ini disebabkan oleh perbedaan aksent pengucapan Bahasa Indonesia baku dengan pencampuran Bahasa Rejang. Namun, kesalahan berbahasa dapat diatasi dengan upaya membiasakan berkomunikasi menggunakan tataran bahasa sesuai dengan kaidah.

4. Faktor Kurangnya pengetahuan tentang Pengucapan Bahasa yang baik dan benar

Bahasa yang baik dan benar dalam lingkungan masyarakat yakni Bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi pembicara, ragam pembicaraan, tempat pembicaraan dan lawan pembicaraan.

Selaku masyarakat Indonesia wajib menjunjung tinggi Bahasa Indonesia, mengingat Bahasa Indonesia mencatat sejarah, yaitu mampu mempersatukan aneka suku bangsa yang mempunyai keanekaragaman bahasa dengan satu bahasa yaitu Bahasa Indonesia yang seharusnya Bahasa Indonesia di pakai di berbagai kesempatan, terutama dalam situasi resmi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa yang digunakan oleh penutur di Desa Kota Baru Santan ini banyak berbagai variasi bahasa dalam kesehari-hariannya. Hal ini dapat dilihat dari aspek perubahan fonem, penambahan fonem, pelepasan fonem, dan penggantian fonem;

Pertama perubahan bunyi fonem, oleh Kepala Desa Kota Baru Santan, dari penelitian ini dapat di simpulkan masih ada kesalahan dalam hal pengucapan dalam Bahasa Indonesia baik Fonem Vokal maupun konsonan ada yang tertinggal dan ada yang di tambah. Contoh [saksi] menjadi [sassi] hal ini dapat kita simpulkan bahwa kalau kita mengkaji lebih dalam sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia hal ini mengalami pergantian bunyi fonem Bahasa Rejang.

Kedua penambahan bunyi fonem, Temuan dari penambahan fonem yang dituturkan oleh penutur Bahasa Daerah yaitu penambahan bunyi glotal stop [ʔ] di akhir kata, fonem /n/ dan /m/ ditambahkan menjadi /ng/, dan penambahan bunyi akibat penekanan fonem bentuk tersebut digunakan dengan memperpanjang dan melakukan penekanan pada suku kata kedua.

Ketiga pelepasan bunyi fonem, dituturkan oleh penutur Bahasa Daerah yaitu penutur melakukan penyingkatan, beberapa fonem biasanya

tidak disebutkan pada saat bertutur, bahkan ada pula yang melakukan pelepasan dengan mengubah bunyi tersebut. Semua kata bunyi-bunyi tersebut terdapat berbagai variasi bahasa, namun tetap mempertahankan makna kata tersebut sehingga tidak menimbulkan kekacauan. pada saat berkomunikasi.

Keempat ketidak aturan bentuk bunyi fonem, Temuan ini terdapat ketidak aturan yang terjadi dalam pengucapan Bahasa Rejang yaitu bisa kita lihat bentuk kata [*kekwat*] bila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia yaitu [Kawan-kawan] dan kata [*jano*] bila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia yang berarti [Apa].

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa Bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur Bahasa Rejang di Desa Kota Baru Santan, banyak berbagai variasi bahasa dalam kesehari-hariannya dengan kata lain, penutur Bahasa Rejang ketika bertutur menggunakan Bahasa Indonesia maka sudah jelas bahasanya tidak tunduk pada kaidah Bahasa Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Fonologi Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Rejang maka saran yang peneliti dapat sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Mahasiswa.
 - a. Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar terkhusus pada mata kuliah umum Bahasa Indonesia, terutama materi yang berhubungan dengan Fonologi Bahasa Indonesia.

- b. Mahasiswa diharapkan mampu mengetahui kesalahan Fonologi saat menjadi pembicara baik dalam acara formal maupun non formal.
 - c. Mahasiswa diharapkan mampu memperluas pengetahuan tentang Fonologi dalam Bahasa Indonesia.
2. Bagi masyarakat Desa Kota Baru Santan.
- a. Bagi masyarakat Desa Kota Baru Santan peneliti mengharapkan skripsi ini bisa menjadi motivasi supaya kita mengetahui betapa pentingnya belajar Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
 - b. Masyarakat di harapkan mengetahui betapa pentingnya pendidikan di zaman yang penuh teknologi ini.
3. Bagi Peneliti.

Untuk penelitinya, diadakan penelitian lebih lanjut tentang Fonologi Bahasa Daerah Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia, agar hasil penelitian ini lebih baik lagi. Karena penulis menyadari dalam penelitian ini masih banyak sekali kekurangan yang perlu untuk disempurnakan dengan hasil penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Isnawati. "Interferensi Fonologi dan Bahasa Gorontalo Dalam Karangan Siswa Kelas XA SMA Negeri 1 Paguyuman Pantai Tahun Pelajaran 2014/2015." (2016).
- Alwi, Hasan, dkk. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anggaira, Aria Septi. "Pemerolehan fonologi dan metatesis: Studi kasus pada anak usia 2 tahun 10 bulan." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI* 16.2 (2016).
- Apriani, Titah, Agus Budi Santoso, and Dhika Puspitasari. "Pemerolehan Fonologi dan Leksikon pada Anak Usia 3.6 Tahun: Kajian Psikolinguistik." *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.1 (2019).
- Arikuntoro. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Assapari, M. Mugni. "Eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan perkembangannya di era globalisasi." *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya* (2014).
- Chaer, Abdul. (2003). *Fonologi, Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dianti, Risti Rahma. *Analisis Kesalahan Fonologi dalam Keterampilan Membaca Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Solok Selatan*. Diss. UNIVERSITAS JAMBI, (2020).
- Gani, Saida. "Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik)." *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7.1 (2019).
- Kuwekama, H. Analisis Kesalahan Fonologi Berbahasa Indonesia Pada Mahasiswa Patani Semester 2 Di Kampus IAIN Tulung Agung. (2020).
- Nabela, Nadyanita, and Fikri Hasnul. *Fonologi Bahasa Daerah Kerinci Dialek Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi*. Diss. Universitas Bung Hatta, (2021).
- Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009).

- Puji Lestari, Miranti. *Eografi Dialek Bahasa Daerah Di Kecamatan Binong Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat (Tinjauan Fonologis Sinkroni)*, (2009).
- Putri, Nandita Wana. "Pergeseran bahasa daerah Lampung pada masyarakat kota Bandar Lampung." *Jurnal Penelitian Humaniora* 19.2 (2018).
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000).
- Sanjoko, Yohanis. "Perbandingan Karakteristik Fonem Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Lasalimu." *Kandai* 11.1 (2017).
- Sartini, Ni Wayan. "Bahasa pergaulan remaja: Analisis fonologi generatif." *Jurnal Ilmu Humaniora* 12.2 (2012).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R and D*, (Alfabeta, cv, 2018).
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Supriani, Reni, and Ida Ramadhani Siregar. "Penelitian analisis kesalahan Berbahasa." *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3.2 (2012).
- Tondo, Henry. "Kepunahan bahasa-bahasa daerah: Faktor penyebab dan implikasi etnolinguistik." *Jurnal masyarakat dan budaya* 11.2 (2009).
- Triadi, Rai Bagus, and Ratna Juwitasari Emha. "Fonologi Bahasa Indonesia." (2021)
- Trismayanti, Novita. *Interferensi fonologi bahasa indonesia masyarakat minangkabau perantau di Medan*, (2012)
- Wiratno, Tri, and Riyadi Santosa. "Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial." *Modul Pengantar Linguistik Umum* (2014).
- Yuliati, Ria, and Frida Unsiyah. *Fonologi*. Universitas Brawijaya Press, 2018.

Zahid, Indirawati Haji, and Mardian Shah Omar. *Fonetik dan fonologi*. Akademia,
(2006).

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
 FAKULTAS TARBIYAH
 PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
 Alamat: Jl. AK. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI... Kamis ... JAM... 10 ... TANGGAL... 13 ... TAHUN 2022 TELAH
 DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA TADRIS BAHASA INDONESIA.

NAMA : Vixran Adevio
 NIM : 18541039
 PRODI : TBIn
 SEMESTER : 7
 JUDUL PROPOSAL : Pengaruh bahasa daerah terhadap Bahasa Indonesia dalam hal Pengutapan dan Struktur berbahasa di daerah Rejang

BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:
 - a.
 - b.
 - c.
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.

PENGUJI I

(Ummul Khair, M.Pd.)

CURUP, 13 - 1 2022
 PENGUJI II

(Agita Misriani, M.Pd.)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

Nomor : 134 Tahun 2022

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 22 Maret tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan 1. Surat Rekomendasi dari Tadris Bahasa Indonesia Nomor: /FT.2/PP.00.9/TBIND/2022
2. Berita Acara Seminar Proposal Hari Kamis, 13 Januari 2022

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama : 1. Ummul Khair, M.Pd 196910211997022001
2. Agita Misriani, M.Pd 198908072019032007

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Vixran Adevio

N I M : 18541039

JUDUL SKRIPSI : "Pengucapan Fonologi Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia"

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,

Pada tanggal 24 Maret 2022



Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



IAIN CURUP



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing	Paraf Mahasiswa
1	23 November 2022	Penulisan tanda baca kalimat sangat yang salah.	[Signature]	[Signature]
2	1 Desember 2022	Revisi BAB 3 Intumen Penelitian dan Revisi Judul/penambahan judul	[Signature]	[Signature]
3	9 Desember 2022	Revisi Bab 3 di Intumen observasi.	[Signature]	[Signature]
4	12 Desember 2022	Revisi Bab 2 Penambahan Materi	[Signature]	[Signature]
5				
6				
7				
8				

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	13 Juni 2022	Penulisan Himpun Besar dan himpunan kecil.	[Signature]	[Signature]
2	20 Juni 2022	Tanda Baca Banyak yang salah.	[Signature]	[Signature]
3	1 November 2022	Seorang terbiasa Bahasa Bengkulu Dalam Penelitian.	[Signature]	[Signature]
4	2 November 2022	Revisi BAB III Untuk Tabel Intumen wawancara	[Signature]	[Signature]
5	1 Desember 2022	Untuk Perbandingan Dalam tabel Intumen dan BAB III Banyak dirinci	[Signature]	[Signature]
6	5 Desember 2022	Sudal Di revisi (gampang) untuk tanda dan tanda	[Signature]	[Signature]
7				
8				



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : ULRAN ADEWIA
 NIM : 18541089
 FAKULTAS/PRODI : FAKULTAS BAHASA INDONESIA
 PEMBIMBING I : STRIMUL KHOR, M.Pd
 PEMBIMBING II : AGITA MURNIANI, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : PENGUNCIAN BAHASA INDONESIA
 (Desa Foto Baru Siantan)

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2.

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.

Pembimbing I.

Strimul Khor, M.Pd
NIP. 19691021994082001

Pembimbing II.

Agita Murniani
NIP. 198708072019032007



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : ULRAN ADEWIA
 NIM : 18541089
 FAKULTAS/PRODI : FAKULTAS BAHASA INDONESIA
 PEMBIMBING I : STRIMUL KHOR, M.Pd
 PEMBIMBING II : AGITA MURNIANI, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : PENGUNCIAN BAHASA INDONESIA
 (Desa Foto Baru Siantan)

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I.

Strimul Khor, M.Pd
NIP. 19691021994082001

Pembimbing II.

Agita Murniani
NIP. 198708072019032007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : /ln.34/FT/PP.00.9/01/2023
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

16 Januari 2023

Kepada Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Vixran Adevio
NIM : 18541039
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Tadris Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Fonologi Bahasa Daerah dalam Penggunaan Bahasa Indonesia (Desa Kota Baru Santan)
Waktu Penelitian : 16 Januari 2023 s.d 16 April 2023
Lokasi Penelitian : Desa Kota Baru Santan Kabupaten Lebong
Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n. Dekan

Wakil Dekan I,



Dr. Sakut Anshori, S.Pd I., Hum
NIR. 19811020.200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip

1. Isi Kata Sambutan Kepala Desa Kota Baru Santan

Asalamualikum wr....wb....

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan sukur kehadiran Allah Subhanawata'ala yang mana atas rahmatnya dan hidayahnya sehigga kita pada hari ini e dapat e berkumpul e menerima tamu kunjungan dari DPMD Lima Puluh Kota e selamat datang bapak, ibuk-ibuk dan tak lupa pula kita kirimkan salam beserta salam kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad Sololahiwasallam *ala solia'ala saidina muhammad wa'ala ali muhammad* , Bapak KABID DPMD yang saya hormati beserta anggota dan bapak ibuk dari dinas BPMD Bengkulu kota yang saya hormati sekali lagi selamat datang atas kunjungan bapak-bapak, ibuk-ibuk di Desa Kota Baru Santan dan bapak-bapak, ibuk-ibuk di sini ada perangkat desa, BPD pak, ada juga dari tim BUMDES, Pengelola BUMDES dan ada juga dari Pokdarwis sekali lagi yang pertama saya mengucapkan terima kasih atas kedatangan bapak-bapak, ibuk-ibuk ke desa, Desa Kota Baru Santan pada hari ini yang pertama saya minta maaf pak karena di katakan mendadak salah karena karena di beri tahu sama Bapak Heru itu malam tadi, di beri tahu sama Bapak Heru ada kunjungan dari DPMD Lima Puluh Kota ke Desa Kota Baru Santan, (Gimana Ibuk Kades sudah siap, itu maksud dan tujuannya apa pak kata saya) jadi sudah di jelaskan sama pak heru, kami juga mengucapkan ribuan terima kasih kepada bapak-bapak atas kunjungan bapak ke Desa, Desa Kota Baru Santan ini pak tujuan bapak-bapak ke Desa Kota Baru Santan kami siap menampung apa yang ingin bapak lihat di sini.

2. Isi Kata Sambutan Kepala Dusun Desa Kota Baru Santan

Assalamualaikum...wr...wb....

Nama Arlan Giade saya di tunjuk sebagai ketua FORMAS, sejarah wisata bukit kudo emas semenjak kami merintis dulu wisata kudo mas ini, pada zaman dahulu cerita dari leluhur Desa Kota Baru Santan ini itu ada leluhur orang-orang tua dulu itu sebelum Desa Kota Baru Santan ini bernama Desa Kota Baru Santan kalau di Rejangkan *Kutai Blau Aten*, Kutai itu tempat Kutai Blau Aten semenjak Tahun 1976 Nama Kutai Blau Aten ini di rubah menjadi Desa Kota Baru Santan.

Jadi menurut cerita kudo emas ini dulu, pada zaman dahulu leluhur Desa Kota Baru Santan ini atau Desa Kutai Blau Aten dulu ada yang bernama Ajai Bitang jadi Ajai Bitang tersebut jadi Ajai Bitang tersebut menetap di desa hilir sini sampai sekarang masih di situ tempat pemakaman umum itu namanya Kutai Blau Aten sampai sekarang itu zaman dulu itu ada namanya jadi si Ajai Bitang ini ada bapak pendatang tamu adalah Tiak Keteko jadi tiak keteko ini ingin melamar anak si Ajai Bitang ini yang bernama Nderai Sendang atau Putri Serindang Bulan ijai, jadi waktu itu si Ajai Bitang ini memintak mahar pada Tiak Keteko ini, yang pertama dia mintak Lema, Lmea kalau bilang orang rejang tu buat dari rebung harus cukup sampai hajatan selesai.

3. Kata Sambutan Warga Desa Kota Baru Santan

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang saya hormati, Kepala Desa, Camat Kandis, Kasi PMD, Pendamping Desa, PLD, Babinsa, Anggota BPD, Badan dan Lembaga Desa, serta perangkat Desa dan para Tokoh masyarakat dan tokoh agama. Yang tidak bisa kami sebutkan nama dan gelar.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah atas kurnia nikmat sehat dan sempat yang kita rasakan saat ini. Para perangkat desa yang saya hormati. Selaku pamong desa, yang selalu siap melayani urusan administrasi dan pembangunan desa, agar lebih baik dan dapat tercapai visi dan misi kita bersama dalam Rencana Kerja Pembangunan Desa, setahun sekali yang dituangkan dalam RKPDes. Pembangunan desa tidak akan tercapai tanpa bantuan pemikiran, saran, ide dan gagasan untuk pembangunan desa kita tercinta, serta kita sama-sama mengawasi Anggaran dana pembangunan desa.

Berkumpulnya kita dalam kegiatan musrenbangdes ini guna untuk musyawarah bersama untuk menentukan pembangunan desa selanjutnya agar visi dan misi desa kita tercapai. Musrenbangdes adalah acara musyawarah Rencana pembangunan desa atau rencana kerja pembangunan desa satu tuhan yang nantinya disepakati dari seluruh usulan-usulan masyarakat dan dituangkan dalam bentuk RKPDesa.

Mari kita bersama bekerja keras, bahu membahu untuk kemajuan dan pembangunan desa kita, guna terwujudnya visi dan misi Desa Kota Baru Santan. Serta mari kita ikuti dan berperan aktif dalam mengawasi Pembangunan-pembangunan desa, agar tercipta transparansi penggunaan Anggaran dana desa. Demikian sambutan kami, mohon maaf atas segala kekeliruan dan kesalahan dalam sambutan kami dan kepada Allah kita sama-sama memohonkan ampu. Akhir kata.

Wasalamualaikum...wr..wb...

4. Wawancara Antara Peneliti Dan Masyarakat Desa Kota Baru Santan

Wawancara ini untuk memperkuat skripsi dan mendapatkan responden dari masyarakat tentang kesalahan pengucapan yang dilakukan oleh orang penting yang terdapat dalam Desa Kota Baru Santan dan dari wawancara ini peneliti bisa menemukan titik permasalahan kesalahan berbicara di mulai dari dalam rumah sampai di luar rumah.

- *Pertanyaan 1.*

Pewawancara :*Uku ade lok tanye ngen ko untuk skripsi langsung ba'e pertanyaan peramo ku, misalkan ko moi acara, acara o resmi ite ibaratkan ko pembicara neak acara resmi yo menurutnu saat ko menggunakan Bahasa Indonesia berpengaruh coa neak lem pengucapan ne?*

(Saya ingin beratanya kepada saudara untuk melengkapi tugas skripsi, langsung saja pertanyaan pertama, misalkan kamu di undang ke acara resmi kamu jadi pembicara di sana, menurut kamu saat kamu menggunakan Bahasa Indonesia di acara resmi dapat berpengaruh atau tidak pengucapannya?)

Pendapat Narasumber 1-3.

Narasumber (VIIIXN): Ami meneurutku do'o sangat lai pengaruh, tun do ca nam bejang o tmi'uk ite miling ne lacea ite ca terbata-bata inti ne lai pengaruh ne neak puluk umum neak sebuah aktifitas.

(Kalau menurut saya, itu sangat berpengaruh, mungkin banyak orang yang tidak bisa Bahasa Rejang mungkin tidak tau apa yang kita bicarakan, mungkin dia juga mendengar kita terbatah-batah, intinya besar pengaruhnya di tempat umum atau di sebuah aktifitas).

Narasumber (VI1XN): Amen ite gmuno Bahaso Jang capua ngen Bahaso Indonesia do'o saro agok tetkut.

(Kalau kita menggunakan Bahasa Indonesia mungkin sedikit susah)

Narasumber (VI2XN): Berpengaruh misalne uku menggunakan Bahaso Indonesia neak acara o, misalkan ade tun ca paham ngen Bahaso Indonesia do'o sangat berpengaruh kemungkinan nadeak ku o si ca paham.

(Berpengaruh misalkan aku menggunakan Bahasa Indonesia di acara, mungkin pengaruhnya dia tidak paham apa yang saya katakan)

Pewawancara: Bartai sah-sah ba e da gi makei Bahaso Jang neak acara resmi o?

(Berarti sah-sah saja kalau kita menggunakan Bahasa Indonesia di acar resmi atau tidak?)

Narasumber (VI2XN): Sah-sah ba e ite gmuno Bahaso Jang o.

(Sah-sah saja kita gunakan)

Narasumber (V13XN): *Lai pengaruhne, karno pa'o neak acara resmi ade gi coa nam Bahaso Jang ne, mako ne lai pengaruhne.*

Kesimpulan Pertanyaan yang pertama yaitu di setiap acara yang di laksanakan apalagi ini adalah acara resmi, tentunya tamu di acara tersebut tidak semuanya asli orang rejang, ada juga orang luar yang tidak bisa menggunakan Bahasa rejang, jadi sangat besar sekali pengaruhnya.

- *Pertanyaan 2.*

Pewawancara: *Saat ko gegabok neak sadei yo, ko o gmuno Bahaso Jang jano Bahaso Indonesia?*

(Saat kamu bermain di lingkungan yang ada di dusun, kamu gunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Rejang?)

Jawaban Narasumber 4-6.

Narasumber (V14XN): *Ami neak rogok sadei yo do o tergantung Biaso ne jang, intine sesuai ngen kondisi kwat ba, pa o kwat kan makei Bahaso Indonesia si ca nam bejang ite makei Bahaso Indonesia kulo.*

(Kalau di sekitaran dusun sini tergantung kalau biasanya menggunakan Bahasa Rejang, intinya sesuai dengan kawan, mungkin kawan ada yang tidak bisa Bahasa Rejang kita gunakan Bahasa Indonesia)

Pewawancara: *Bartai tergantung ngen kwat te da wei?*

(Berarti tergantung sama kawan juga?)

Narasumber (V14XN): *Betul, ha i'o*

(Betul, begitulah)

Narasumber (V15XN): *Amen neak sadei uku gmuno Bahaso Jang kebetulan si pyo mayoritas keme pyo bejang.*

(Kalau di desa saya menggunakan Bahasa Rejang kebetulan di sini mayoritas Bahasa Rejang.

Narasumber (V16XN): *Amen uku tergantung ngen kwat, pa o kan kwat ca nam Bahaso jang ijai o pakso te makei Bahaso Indonesia da.*

(Kalau saya tergantung sama siapa kawanya, ada sebagian kawan tidak bisa menggunakan Bahasa Rejang secara tidak langsung saya juga menggunakan Bahasa Indonesia).

Kesimpulan pertanyaan yang ke Dua yaitu karena kepadatan penduduk secara garis besar tidak semua masyarakat orang rejang, ada juga orang jawa dan daerah lainya, tetapi sekarang orang luar itu mengikuti Bahasa di daerah dia tinggal, jadi dapat di simpulkan di wawancara pertanyaan ke dua yaitu hampir semua mayoritas penduduk Desa Kota Baru Santan menggunakan Bahasa Rejang saat berkomunikasi di luar rumah.

- pertanyaan 3.

Pewawancara: *Neak lem umeak udi makei Bahaso Indonesia jano Bahaso Jang?*

(Di dalam rumah kalian menggunakan Bahasa Indonesia apa Bahasa Rejang?)

Jawaban Narasumber 7-9.

Narasumber (V17XN): Do'o karno keme tun jang do'o makei Bahaso Jang

(Itu karena kami Orang Rejang jadi kami di rumah menggunakan Bahasa Rejang).

Pewawancara: Bartai bjang kute gi, ngen seasuak ngen tetuk Bahaso Jang ba gi?

(Berarti Bahasa Rejang semua, dengan adik, dengan keponakan?)

Narasumber (V17XN):Bahaso Jang

(Iya, Bahasa Rejang)

Narasumber(V18XN):Keme neak umeak makei Bahaso Jang, si karno keme keturunan jang, do igai tun tuai ku ca si lacea Bahaso Indonesia,do o ba si majea kunik titik makei Bahaso jang.

(Kami di rumah menggunakan Bahasa Rejang karena kami keturunan Rejang satu lagi orang tua saya tidak lancar menggunakan Bahasa Indonesia, itulah alasan kami dari kecil di ajar Bahasa Rejang).

Narasumber (V19XN): Keme neak umeak makei Bahaso jang o ba, tapi ngen anak keme, Keme makei Bahaso Indonesia, Masalah si gabok makei Bahaso Jang karno mayoritas te pyo kan Bahaso Jang.

(Kami di rumah menggunakan Bahasa Rejang, Tetapi kalau kepada anak kami kami menggunakan Bahasa

Indonesia, Kalau masalah dia main di luar rumah menggunakan Bahasa Rejang, karena di sini kan menggunakan Bahasa Rejang).

Kesimpulan pertanyaan ke Tiga dapat di simpulkan bahwa secara garis besar masyarakat Desa Kota Baru Santan saat di dalam rumah menggunakan Bahasa Rejang karena itu sudah menjadi Bahasa Ibu atau Bahasa sedari kecil sehingga di situ tidak bisa di tinggalkan.

- Pertanyaan Empat.

Pewawancara: *Menurutnu Bahaso Jang o lai ca pengaruhne moi Bahasa Indonesia saat ite ngobrol ngen tun gi coa nam makei bahaso jang?*

(Menurut kamu apakah Bahasa Rejang dapat mempengaruhi Bahasa Indonesia saat kita melakukan percakapan kepada orang yang sering menggunakan Bahasa Indonesia)

Narasumber V14XN: *Pengaruhne lai karno ite biaso makei Bahasa Jang ijai o saat makei Bahasa Indonesia agok canggung o na.*

(Pengaruhnya besar karena kita terbiasa menggunakan Bahasa Rejang jadi saat kita menggunakan Bahasa Indonesia kita menjadi canggung)

Narasumber (V16XN): *Mungkin karno do o kebiasaan te makei bahasa jang ijai o dong ite makei Bahaso Indonesia o agok saro o na.*

(Mungkin karena keseringan menggunakan Bahasa Rejang saat kita menggunakan Bahasa Indonesia sedikit kesulitan)

Narasumber (V18XN): *Lai pengaruh ne,ade tiko ne ite ngobrol makei Bahaso Indonesia ca te sadar tkakei te Bahaso jang.*

(Besar pengaruhnya, ada masanya kita berbicara menggunakan Bahasa Indonesia seacara tidak sadar kita terbawa menggunakan Bahasa Rejang)

Kesimpulan dari pertanyaan ke empat adalah sangat besar sekali pengaruh saat menggunakan mereka menggunakan Bahasa Indonesia karena pada umumnya Bahasa Indonesia di Desa Kota Baru Santan jarang di pakai dalam percakapan sehari-hari.

- **Pertanyaan Lima.**

Pewawancara: *Misalkan ko neak acara, ade pembicara ne, misalkan Palo Desa te dong dato si garang tekmin Bahaso Kulau atau kacau sebaso ne dapet ite maklumi jano ca*

(Misalkan kamu ada di acara, ada pembicara, misalkan Kepala Desa menyampaikan pidatonya tidak sengaja terselip Bahasa Bengkulu atau bahasa yang dia gunakan terbatah-batah apakah dapat kita maklumi)

Narasumber (V11XN): *Amen untuk memaklumi ite selaku masyarakat sangat memaklumi tetapi seharusnya ite kan sebagai pimpinan sadei setidak ne ite o bi menguasai atau bi pasih makei Bahaso Indonesia o.*

(Kalau untuk memaklumi kita selaku masyarakat sangat memaklumi tetapi seharusnya kita kan selaku pemimpin desa seharusnya kita menguasai atau pasih menggunakan Bahasa Indonesia)

Narasumber (V14XN): *Amen pendapatku dapet te maklumi, mungkin si gugup ijai kecekne kadang o coa jelas.*

(Kalau pendapat saya, dapat kita maklumi, mungkin dia gugup jadi cara bicaranya menjadi terganggu)

Narasumber (V19XN): *Tiingea ngen ite ne maham gi nadeak ne o, beak sapei saleak paham ba'e, Maklum te e.*

(Tergantung dengan kita lagi untuk memahami apa yang di bicarakan, janagan sampai salah paham, jadi saya memaklumi)

Kesimpulan dari pertanyaan yang ke Lima bahwa percakapan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa masyarakat Desa Kota Baru Santan tidak mempermasalahkan seorang kepala desa melakukan kesalahan dalam pengucapan, tapi selagi yang di sampaikan dapat di pahami dan di mengerti oleh masyarakat Desa Kota Baru Santan.



(Proses perekaman saat acara di Desa Kota Baru Santan)



(Proses Wawancara Kadus Desa Kota Baru Santan)



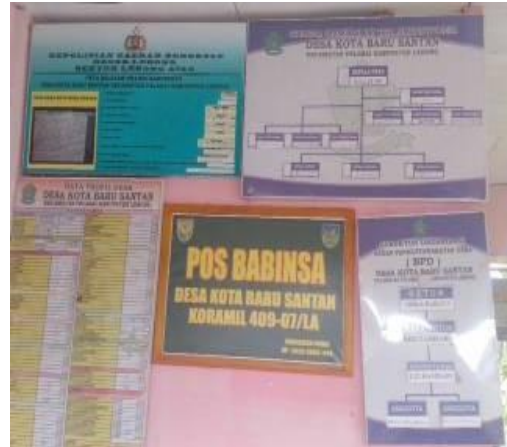
(Proses Perekaman Masyarakat Desa Kota Baru Santan)



(Proses Wawancara Kepada Masyarakat Desa Kota Baru Santan)



(Proses Wawancara Kepada Masyarakat Desa Kota Baru Santan)



(Peta dan Struktur pemerintahan Desa Kota Baru Santan)



(Kantor Desa Kota Baru Santan)



**DATA PENDUDUK
DI KOTA BARU SANTAN
TAHUN 2022**

Dusun I (Kantus)				Jumlah Global	
Jumlah Rumah		40	54	Jumlah Rumah	181
Jumlah Laki-laki		82	78	Jumlah Perempuan	220
Jumlah Perempuan		78	51	Jumlah Anak	L - 391 P - 308
			159	Jumlah	647
Dusun II (Kantus)					
Jumlah Rumah		78	84		
Jumlah Laki-laki		81	125		
Jumlah Perempuan		7	117		
			240		
Dusun III (Kantus)					
Jumlah Rumah		72	84		
Jumlah Laki-laki		82	82		
Jumlah Perempuan		7	29		
			111		
			140		
			188		

(Batas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Desa Kota Baru Santan)

